

## **BAB II**

### **HASIL PENGALAMAN ADAPTASI MAHASISWA**

#### **II.1. Studi Fenomenologi: Pengalaman Komunikasi Antarbudaya**

Bab kedua dari temuan penelitian studi fenomenologi ini tentang “Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan Kebudayaan Jawa)” dimulai dengan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman adaptasi (pola dan tingkah laku) dari setiap masing-masing subyek individu secara tekstural maupun struktural dalam menginterpretasikan dan memahami kebudayaan Jawa di lingkup kampus UKSW yang berperan sebagai budaya induk (*host culture*). Disamping itu juga, untuk mengetahui masalah (*problem*) yang dialami oleh setiap masing-masing individu sebagai budaya minoritas (*minority culture*) yang tergabung ke dalam bagian dari kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas etnis mahasiswa perantauan yang berasal dari luar Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan yang telah menginterpretasikan makna terhadap adaptasi antarbudaya, tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan hasil wawancara sebagai latar untuk mengetahui bagaimanakah adaptasi yang dilakukan oleh setiap masing-masing informan (pengalaman setiap individu dengan kebudayaan Jawa) yang memiliki latar belakang kultur berbeda-beda.

Dalam studi ini, berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa pengalaman kelima komunitas etnis yang beradaptasi dengan kebudayaan Jawa dicerminkan dengan memunculkan tiga tema dan mengikuti langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam deskripsi tekstural dan struktural individu, yaitu 1) pengalaman adaptasi antarbudaya individu yang mencakup penyesuaian diri dari masing-masing individu dengan kebudayaan Jawa; 2)

persoalan atau permasalahan atau hambatan yang ditemukan oleh setiap individu dari pengalaman-pengalamannya beradaptasi; 3) harapan tentang peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya yang dapat menciptakan hubungan atau relasi yang setara antara etnis Bali, etnis Minahasa, etnis Dayak, etnis Papua, dan etnis Batak dengan etnis Jawa dan kebudayaan Jawa.

## **II.2. Deskripsi Tekstural dan Struktural Individu**

### **A. Pengalaman Mahasiswa Etnis Bali**

#### **Subyek Penelitian 1:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang lahir di Denpasar dan berasal dari Bali ini merupakan salah satu mahasiswa dari etnis Bali yang menempuh ilmu di FTEK UKSW Salatiga. Meskipun baru berumur 19 tahun, namun kurang lebih selama setahun ia beradaptasi di tanah Jawa yang kental akan kebudayaan Jawa ini. Selain aktif diperkuliahan dan organisasi kampus, secara kebetulan ia juga menjabat sebagai ketua perkumpulan mahasiswa dari komunitas kelompok etnis Bali pada periode waktu yang baru ini.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Menurut penilaiannya secara umum, ia menilai jika kebudayaan Jawa itu merupakan sebuah kebudayaan yang lembut dan kalem.

Untuk kehidupan bertetangga sehari-hari dan bergaul dengan orang Jawa, ia menilai jika mayoritas orang Jawa saat berkomunikasi mempergunakan bahasa Jawa, di mana disaat dirinya berinteraksi dengan orang Jawa, ia tidak mengerti akan pokok pembicaraan yang sedang dilakukan, karena ia menegaskan jika ia tidak mengerti berbahasa Jawa. Terlebih ia

menegaskan, jika ia mengaku tidak bisa memberikan respon (*feedback*) langsung disaat berinteraksi dengan orang Jawa, maka dari itu ia mengalami sebuah perasaan yang membuatnya bingung, canggung, dan cemas.

Selama di Salatiga, ia mencoba untuk beradaptasi dengan baik di Kota perantauan ini, ia mengatakan jika harus lebih banyak berinteraksi dengan orang Jawa agar makin dapat lebih memahami tentang bahasa Jawa, meskipun pada awalnya ia merasa “buta” akan bahasa Jawa tersebut dan di lingkungan kampus yang banyak dipenuhi oleh orang Jawa. Sedangkan, untuk topik yang sering dibicarakan merupakan hal-hal yang umum dan selebihnya tidak.

Meskipun ia berasal dari etnis diluar Jawa (Bali), ia mengemukakan akan tetap mempelajari bahasa Jawa sekaligus peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan di tanah Jawa. Adapun beberapa pengalaman lain dialaminya saat beradaptasi dengan lingkungan, yang dimulai dari segi bahasa dan tingkah laku orang Jawa. Menurutnya, bahasa daerah asalnya (Bali) dengan bahasa disini (Jawa) sangat berbeda, baik dari pengertian dan pelafalannya. Kemudian dari segi tingkah lakunya, ia menilai jika orang Jawa lebih cenderung lambat dan lembut. Sedangkan untuk perihal yang tidak disukainya, ia menilai jika orang Jawa sedikit lambat dalam melakukan sebuah pekerjaan.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Tidak mengertinya tentang bahasa dan dialeg Jawa menjadi hambatan utama bagi dirinya untuk beradaptasi. Selain itu, ia menceritakan perihal lain tentang hambatan adaptasinya di tanah Jawa yang terletak pada segi pangan, karena jika jenis makanan di daerah Jawa ini (khususnya Jawa Tengah) lebih cenderung manis dan hal tersebut dirasakan berbeda dengan jenis makanan yang terdapat di daerah asalnya (Bali), karena lebih cenderung mengutamakan citra rasa gurih dan asin.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dengan tegas, ia mengharapkan jika kehadiran dirinya dapat diterima dengan baik di Jawa dan di lingkup tempat ia berada, dengan kebudayaan Jawa sebagai induknya. Selain itu, ia juga ingin membaaur dengan orang Jawa dan mengharapkan dapat bisa bergabung ke dalam budaya Jawa di Kota Salatiga, baik di dalam lingkup kampus maupun di lingkup tempat ia tinggal.

### **Deskripsi Struktural**

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Untuk perihal keunikan, ia melihat dari salah satu jenis varian budaya Jawa dari segi tarian dan musik, karena menurutnya hal ini bisa dijadikan sebagai keunikan dari kebudayaan Jawa.

### **Subyek Penelitian 2:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang lahir di Denpasar dan beragamakan Kristen Protestan ini merupakan laki-laki yang berasal dari etnis Bali. Ia baru menginjakkan kaki di tanah Jawa selama kurang lebih setahun. Dengan menimba ilmu jurusan ekonomika dan bisnis di kampus UKSW, ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain kegiatan perkuliahan, laki-laki yang berumur 19 tahun ini aktif di dunia organisasi, baik dari kegiatan di kampus maupun di dalam etnis.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Menurut penilaian secara umum, kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan masih kental dan percaya akan mitos. Meskipun demikian, kebudayaan Jawa telah menghasilkan tipekal orang yang memiliki sifat penyabar dan ramah.

Disisi lain, ia menuturkan jika mengalami kebingungan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri di Salatiga, dikarenakan orang Jawa sering mempergunakan bahasa Jawa

dalam keseharian dan dalam pergaulan sehari-hari yang membuat dirinya tidak memahami. Namun, ia menyadari bahwa dirinya harus tetap “*show must go on*” di tanah perantauan dan di lingkup kampus, karena mayoritas berisikan orang Jawa. Hal itu ia lakukan dengan cara, tetap saling menghargai dan tetap ramah terhadap semua orang, terkhususnya kepada budaya dan orang Jawa. Ia menambahkan, tetap mencoba mempelajari dan mencoba lebih mengerti tentang kebudayaan Jawa. Sekilas penilaian yang bisa ia berikan tentang orang Jawa, yaitu orang yang seru dan asik untuk bertukar pikiran dan terkadang saling berbagi pengetahuan tentang kebudayaan masing-masing, seperti contohnya saling mengajarkan bahasa daerah dari daerah asal masing-masing.

Selama ini, ia tetap menjaga keselarasan, kerukunan dan relasi dengan orang Jawa, dengan cara tetap bergaul dengan mereka, saling bertegur sapa disaat bertemu satu sama lain serta tidak mengatakan dan memancing perihal-perihal yang mengandung unsur-unsur SARA. Sedangkan, untuk topik yang diperbincangkan merupakan hal-hal yang sifatnya umum dan sebatas dunia akademik.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Bahasa merupakan hambatan terbesar bagi dirinya untuk beradaptasi dengan budaya Jawa dan itu menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang Jawa. Ia memberikan pendapat tentang belum mengertinya akan bahasa Jawa dikarenakan ia baru berada di Jawa ini selama setahun, jadi menurutnya masih membutuhkan waktu untuk mengenal, mempelajari, dan mengerti bahasa Jawa. Ia juga menceritakan hambatan lain dalam beradaptasi yaitu jika orang Bali merupakan tipekal orang yang terbuka atau lebih sering berbicara di depan dan sangat berbeda dengan sifat orang Jawa yang merupakan tipekal orang yang tertutup atau lebih sering berbicara di belakang.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Seperti keinginan dari kebanyakan orang, jika dirinya menginginkan adanya rasa saling menghormati antara satu sama lain. Lebih terkhususnya disaat sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan etnis yang tidak mempergunakan atau tidak menguasai bahasa Jawa, karena hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi etnis yang tidak mengerti akan bahasa Jawa.

### **Deskripsi Struktural**

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, ia mengaku jika orang Jawa merupakan orang yang memiliki sifat perhatian, ramah, dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi untuk membantu sesama. Maka dari itu, ia menganggap jika keunikan dari budaya Jawa terletak pada sifat orang Jawa karena berbeda dengan yang dimiliki oleh kebudayaan-kebudayaan daerah lainnya.

### **Subyek Penelitian 3:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan yang mengambil jurusan ilmu komunikasi di fakultas Fiskom ini, merupakan perempuan yang berasal dari etnis Bali dan tergabung ke dalam komunitas kelompok mahasiswa etnis Bali di Salatiga. Selama kurang lebih setahun, ia tinggal dan hidup berdampingan dengan budaya-budaya lain, di mana budaya Jawa berperan sebagai budaya induknya. Dengan menempati sebuah kost-kostan, perempuan 19 tahun ini belajar hidup mandiri di tanah perantauan Kota Salatiga.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Secara umum, pengalaman yang ia dapatkan tentang kebudayaan Jawa adalah budaya yang cenderung lembut dan halus dalam bertutur kata, serta sopan dan ramah dalam bersikap, maka dari itu ia menilai jika orang Jawa juga seperti demikian, karena merupakan hasil atau

cerminan dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Ia mengaku jika mendapatkan dan mengalami perilaku yang lembut dari orang Jawa disekitarnya, karena dalam keseharian notabene teman-teman di lingkungannya merupakan orang asli Jawa.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari, ia mengaku masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar dikarenakan mayoritas orang disekitarnya mempergunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Akan tetapi, hal tersebut sudah terjadi beberapa bulan yang lalu dan kini ia menegaskan, apabila sudah sedikit demi sedikit bisa menyesuaikan dengan kebudayaan Jawa, karena mendapatkan bantuan (*support*) dari rekan-rekannya. Untuk topik-topik yang sering dibicarakan merupakan hal yang bersifat umum, karena ia tidak pernah merahasiakan sesuatu yang tidak perlu diketahui oleh orang Jawa.

Selama di Salatiga, ia telah berperan dengan turut membantu, menjaga, dan menciptakan keselarasan, kerukunan juga relasi dengan orang Jawa yang dilakukan dengan berusaha melakukan toleransi-toleransi antara dirinya terhadap orang Jawa, karena ia sadar merupakan orang yang berasal dari luar Jawa dan ia menerima kebudayaan Jawa serta tidak mendewakan kebudayaan dari daerah asalnya sendiri.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Aspek bahasa merupakan perihal yang menjadi kesulitan bagi dirinya dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, karena ia tidak mengerti arti dari bahasa Jawa dan terkadang ia tidak mengerti akan percakapan/pembicaraan yang orang lain lakukan disaat melakukan interaksi mempergunakan bahasa Jawa. Selain itu, dikarenakan ia dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa lengkap dengan bahasa Jawa yang selalu dipergunakan dalam keseharian dan hal ini masih ia rasakan sebagai hal yang asing untuk diperdengarkan. Namun selama ini, ia mengaku jika sudah mulai mengenal dan mempelajari sedikit demi sedikit

bahasa Jawa agar ke depannya tetap dapat berinteraksi/berhubungan dengan orang Jawa secara langsung, meskipun hal itu ia rasakan sangat sulit.

### 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Selama kurang lebih setahun berada di tanah Jawa, ia memilih untuk lebih membaur dengan orang Jawa di lingkungan sekitar, karena menurutnya dengan berbaur, maka akan mendapatkan lebih banyak teman yang berasal dari Jawa asli dan bisa ia pergunakan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan akan kebudayaan Jawa itu sendiri.

## **Deskripsi Struktural**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Untuk pengalaman uniknya terletak pada cara ia dalam beradaptasi, yaitu bagaimana cara yang dilakukan dalam beradaptasi di Salatiga seperti dengan ia ikut menirukan dan mengikuti gaya orang Jawa dalam berbahasa Jawa atau dengan cara ia menebak arti dari kata atau kalimat yang dipergunakan saat terjadinya interaksi. Namun terkadang hal tersebut tidak selalu tepat, alhasil ia tetap bertanya kepada rekan-rekannya tentang arti bahasa Jawa. Selain itu, cara lain dalam beradaptasi yang ia lakukan adalah dengan melihat konteks pembicaraan atau percakapan yang sedang terjadi, kemudian ia menyimpulkan tentang isi dari komunikasi tersebut.

## **B. Pengalaman Mahasiswa Etnis Minahasa**

### **Subyek Penelitian 4:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Meskipun usianya masih menginjak umur 18 tahun dan belum genap dua tahun tinggal di Jawa, namun laki-laki ini sudah harus mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di tanah perantauan. Dengan tujuan datang kesini untuk mencari ilmu di jurusan psikologi, laki-laki ini harus meninggalkan sebuah kost-kostan di Kota Salatiga dan dikelilingi oleh orang Jawa.



Selain disibukkan dengan aktivitas perkuliahan, ia aktif dalam organisasi yang diikuti, salah satunya yaitu organisasi dari komunitas kelompok mahasiswa etnis Minahasa.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Dari kaca matanya secara umum, kebudayaan Jawa merupakan sebuah budaya yang menghormati orang lain baik dari satu budaya yang sama maupun diluar budaya Jawa. Menurutnya, orang Jawa merupakan orang yang ramah, sopan, dan sangat menghargai orang tua. Ia tersanjung dengan orang Jawa di lingkungannya, karena merasa sangat dihargai dan sebelumnya belum pernah mengalami hal demikian. Disisi lain, orang Jawa sangat menjaga ketenangan, di mana mereka sangat berhati-hati dalam berbicara dengan orang lain.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari, ia menyadari jika harus bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan baik, mulai dari segi bahasa juga notasi. Ia menuturkan jika dalam berkomunikasi dengan orang Jawa, topik yang dibicarakan merupakan hal-hal yang penting dan bersifat umum, tujuannya agar bisa berinteraksi secara baik dengan orang lain. Selain itu, ia menegaskan jika dirinya sudah tidak lagi merasakan perasaan bingung, canggung, cemas karena mulai sudah dapat beradaptasi di Salatiga. Karena lingkungannya di kampus dan di tempat tinggalnya dipenuhi oleh orang Jawa, hal yang pertama ia lakukan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa yaitu dengan menjaga perkataan-perkataan yang tidak baik, saling menghargai satu sama lain, selalu menjaga ketenangan, lebih ramah terhadap orang lain, menyesuaikan nada bicara (termasuk bahasa dan logat bicara), bahkan sampai jalan-jalan atau hanya sekedar berkumpul-berkumpul dengan orang asli Jawa. Selain itu, ia menambahkan jika selama dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, ia sering dibantu dan dibimbing oleh saudaranya yang terlebih dahulu tinggal dan menetap di Salatiga dan hal ini sangat membuatnya terbantu dalam menyesuaikan dengan lingkungan dan kebudayaan baru.

Secara lama kelamaan ia mulai menyukai orang Jawa, hal ini dikarenakan orang Jawa merupakan orang yang baik dan ramah. Orang Jawa juga sangat menghargai sesama dan menerima perbedaan ditambah dengan suka saling membantu, seperti membantu dirinya untuk mempelajari bahasa Jawa.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Ia mengatakan ada dua hal yang menjadi kesulitannya untuk beradaptasi dengan budaya Jawa. Yang pertama, datang dari segi bahasa merupakan hal yang sudah pasti menjadi kesulitan bagi dirinya untuk berinteraksi sehari-hari, karena ia sebelumnya belum mengerti tentang bahasa Jawa sama sekali. Kemudian yang kedua, datang dari segi pangan yang sangat dirasakan jauh berbeda dengan daerah asalnya di Manado,

“Pasalnya hampir semua berbagai jenis makanan di Jawa ini cenderung lebih mengutamakan rasa manis”.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Tentang peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, ia mengharapkan bisa menciptakan relasi yang setara di antara setiap manusia dan di setiap kebudayaan, di antara etnis Minahasa dan etnis Jawa, baik itu dari kebudayaan yang sama maupun dari kebudayaan yang berbeda. Ia beranggapan jika

“Siapapun orang itu, ketika berbuat baik kepada orang lain, maka orang itu pasti akan berbuat baik juga kepada kita”.

## **Subyek Penelitian 5:**

### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang lahir di Tomohon dan masih berumur 19 tahun ini merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Dalam kesehariannya, laki-laki yang mengambil jurusan Teologi ini disibukkan dengan aktivitas perkuliahan di kampus serta organisasi yang diikutinya, karena secara kebetulan laki-laki ini adalah ketua perkumpulan mahasiswa dari komunitas kelompok etnis Minahasa. Selama kurang lebih dua tahun, ia menempati sebuah kost-kostan di Kota

Salatiga yang secara tidak langsung harus membuat dirinya menyesuaikan diri dengan budaya dan orang Jawa.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Secara umum, ia menjelaskan tentang kebudayaan Jawa yang memiliki masyarakat tekun dan ulet dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Ia menuturkan, jika masyarakat Jawa merupakan orang yang memiliki sopan santun tinggi, ramah terhadap orang lain, meskipun baru pertama kali bertemu. Hal tersebut membuatnya mengalami suatu perasaan yang unik, karena di satu sisi baru pertama kali mengalami masa merantau dan disisi lain dapat langsung diterima juga disambut dengan baik oleh masyarakat Jawa sekitar.

Untuk kehidupan bertetangga sehari-hari dengan orang Jawa, ia menjelaskan jika dirinya dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, selama dalam beradaptasi ia merasakan perasaan nyaman dan sangat menyenangkan karena ia banyak belajar dari orang Jawa tentang nilai-nilai positif, seperti lebih sabar dan tetap rendah hati dalam menghadapi masalah atau individu lain, serta tetap mencari cara aman disaat menghadapi suatu masalah.

Pada awalnya ia menuturkan jika dirinya mengalami perasaan *shock*, karena menemukan berbagai macam jenis perbedaan dengan daerah asalnya. Mulai dari temperatur suhu kota sampai kepada beragam jenis masyarakat plural. Ia mengatakan jika dirinya merasa heran akan hal ini, karena jarang ditemukan kampus yang memiliki beragam kebudayaan dari sabang-merauke seperti UKSW. Sampai saat ini, dirinya mengaku masih terheran-heran dan kebingungan dengan sifat sabar dan rendah hati yang dimiliki oleh orang Jawa, dikarenakan kebanyakan dari orang Jawa terlalu sabar saat menghadapi orang dari luar Jawa yang kurang baik dalam bertetangga. Agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar, ia mengaku jika perlu untuk membaaur dengan lingkungan dengan cara mengikuti kegiatan RT

setempat, seperti kerja bakti atau hanya sekedar bercengkerama dengan masyarakat sekitar di waktu luang.

Laki-laki yang berasal dari Manado ini menambahkan, jika ia harus mengikuti kebiasaan lingkungan sekitar yaitu dengan selalu ramah terhadap orang lain serta memikirkan kepentingan orang lain, karena ia menganggap dapat berdampak positif bagi dirinya dan kehidupan pribadinya dalam kesehariannya. Seiring berjalannya waktu, makin lama ia makin sudah terbiasa dengan peraturan atau adat istiadat orang Jawa dan ia menambahkan

“Menjadi seperti orang Jawa merupakan modal untuk bergaul dengan orang lain dari berbagai etnis”.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Ia mengakui jika kesulitan terbesar dalam beradaptasi yaitu terletak pada bahasa, karena ia tidak mengerti sama sekali tentang arti atau makna dari setiap kata bahasa Jawa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ia mulai sedikit demi sedikit mengerti tentang bahasa Jawa, meskipun diakuinya belum mampu untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari dengan orang Jawa karena memiliki logat atau aksen-aksen tertentu yang rumit.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Hubungan atau relasi yang dimiliki antara orang Manado dan orang Jawa di Salatiga, ia rasakan cukup baik dan ia mengharapkan dapat tetap berjalan baik ke depannya. Ia mengharapkan agar kita (orang Manado dan orang Jawa terkhususnya) dapat saling memperhatikan dan menghargai kelebihan juga kekurangan masing-masing, karena hal tersebut ia percaya dapat menciptakan dan menimbulkan sebuah kerukunan antarbudaya di tengah perbedaan-perbedaan yang “menghantui” dan berada disekitar kita.

## **Deskripsi Struktural**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Ia pun menceritakan pengalaman-pengalaman unik yang ia dapatkan dari orang Jawa yaitu jika orang Jawa bisa dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bertetangga yang baik, karena disaat berkenalan baik dengan orang Jawa, ia merasakan sebuah kehangatan bagaikan seperti “anak” di dalam sebuah keluarga. Ia dapat merasakan hal tersebut, disaat berkumpul bersama-sama, *sharing* pengalaman dengan orang Jawa yang bertujuan untuk menyatukan pendapat, dan topik yang diperbincangkan pun beragam, mulai dari permasalahan hidup sehari-hari sampai kepada masalah-masalah sosial.

### **Subyek Penelitian 6:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan yang berumur 19 tahun ini merupakan perempuan yang berasal dari Bolaang Mongondow. Kegiatan sehari-harinya aktif di kegiatan kampus dan organisasi-organisasi kampus termasuk di komunitas organisasi kelompok etnisnya yaitu etnis Minahasa. Beragamakan Kristen Protestan, perempuan ini mencoba memperdalam ilmunya dengan menimba ilmu di fakultas teologi. Selama kurang lebih setahun, ia sudah beradaptasi dengan kebudayaan Jawa di Kota Salatiga.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Pengetahuan secara umum tentang kebudayaan Jawa yang ia ketahui adalah alat-alat musik tradisional (gamelan) dan pakaian adat (kebaya) yang sering dipergunakan pada acara-acara adat tertentu.

Dalam hidup sehari-hari, ia mengaku jika dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa dan sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena pembawaan orang Jawa yang sangat lembut dan sering mempergunakan dialeg bahasa yang kental. Tidak lupa, ia menceritakan sebuah kejadian unik yang pernah dialami dengan orang Jawa yaitu pada saat mendengarkan orang Jawa yang berinteraksi dengan dirinya menggunakan logat bahasa Jawa

yang sangat kental dan membuatnya merasa aneh karena tidak mengerti sama sekali akan arti dan isi pembicaraan tersebut, tetapi hanya tertawa di dalam hati.

Untuk saat ini, ia mengaku sudah mulai menyesuaikan diri dengan budaya Jawa dan mulai mempelajari tentang bahasa Jawa, meskipun itu baru sedikit yang dimengerti. Selain itu, ia juga mengaku cara yang dilakukan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa yaitu dengan mencoba berinteraksi langsung dengan orang keturunan Jawa asli dan untuk topik yang dibicarakan merupakan perihal yang bersifat umum.

Dalam bergaul sehari-hari dengan orang Jawa, ia menilai jika orang Jawa itu mempunyai sifat yang halus, sabar, dan rajin dalam melakukan suatu hal. Sementara ini, yang bisa ia lakukan untuk menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan orang Jawa yaitu dengan saling membantu individu satu sama lain dan dengan cara saling mengerti dan menghormati kebudayaan-kebudayaan daerah lain yang saling berbeda-beda.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Untuk masalah hambatan adaptasi budaya, kesulitan yang ia alami adalah masih tidak memahami dan mengertinya tentang bahasa Jawa. Namun, untuk tetap dapat berinteraksi dengan orang Jawa, ia selalu berusaha untuk berinteraksi dan membiasakan diri berkomunikasi dengan orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam konteks menjaga hubungan antara orang Manado dan orang Jawa, ia mengharapkan agar tetap selalu menjaga hubungan baik dengan tetap berinteraksi baik dengan orang Jawa. Tidak hanya itu, ia juga akan berusaha untuk mempelajari kehidupan orang Jawa beserta kebudayaannya. Ditambahkan, jika menurutnya tidak penting bahkan tidak diperlukan adanya sebuah pengakuan keberadaan dari suatu etnis tertentu, akan tetapi lebih kepada perlu adanya rasa saling toleransi dari setiap etnis dan dari diri kita masing-

masing individu, karena pada dasarnya di setiap etnis dan budaya memiliki sebuah identitas dan ciri khasnya tersendiri.

### **Deskripsi Struktural**

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Untuk pengalaman unik yang dirasakan selama berada di Salatiga, ia menilai jika gamelan dan kebaya merupakan suatu bentuk keunikan yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa, karena hal tersebut tidak dimiliki oleh kebudayaan-kebudayaan lain dari seluruh dunia.

### **C. Pengalaman Mahasiswa Etnis Dayak**

#### **Subyek Penelitian 7:**

##### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan 22 tahun ini merupakan perempuan yang berasal dari etnis Dayak dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Meskipun sudah merantau di tanah Jawa selama 5 tahun, ia mengaku sudah terbiasa dengan kebudayaan Jawa dan mengaku sudah bisa beradaptasi serta berinteraksi dengan orang sekitar, meskipun masih dalam tahap proses pembelajaran. Selain aktif di kegiatan-kegiatan kampus, di organisasi komunitas kelompok mahasiswa etnisnya, ia juga tengah melanjutkan studi S2 di pascasarjana kampus UKSW Salatiga.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Secara umum, ia menjelaskan jika orang Jawa mempunyai tipekal karakter yang lembut dan sedikit sensitif. Hal tersebut, ia rasakan pertama kali saat setibanya di tanah Jawa karena sering berhadapan dengan orang Jawa yang berperilaku lembut dan tidak ia temukan di Kalimantan.

Dalam hidup bertetangga sehari-hari, ia dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa, maka dari itu ia mengaku jika harus lebih menjaga tutur kata disaat berinteraksi, meskipun ia merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang Jawa, karena terhalangnya faktor bahasa yang tidak dikuasai. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuatnya merasa canggung atau mengalami perasaan cemas dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, karena menurutnya ia tetap harus *survive* di manapun lokasinya berada dan tidak mengalami perasaan *culture shock* yang berlarut-larut.

Walaupun ia menceritakan bahwa dirinya memiliki perbedaan-perbedaan yang konkrit dengan orang Jawa pada saat berinteraksi, seperti mulai dari cara berbicara, cara bersikap, kebiasaan bahkan sampai kepada keyakinan, namun hal itu tidak mengurungkan niatnya untuk tetap dapat menyesuaikan diri dengan budaya sekitar. Buktinya, ia sudah berada di tanah Jawa ini selama kurang lebih 5 tahun dan ia mengaku jika sekarang sudah mulai terbiasa dengan kebudayaan dan orang Jawa. Dalam bergaul pun, ia mencoba tetap menghormati setiap individu satu dengan individu lainnya, meskipun banyak ia temukan perbedaan-perbedaan yang signifikan di tengah-tengah mereka. Topik yang sering dibicarakan sangat beragam, mulai dari seputar kegiatan akademik, non-akademik sampai kepada pergumulan sehari-hari.

Sebagai orang dari etnis Dayak dan sebagai pendatang di tanah Jawa, ia selalu menjaga hubungan baik, mulai dari menjaga keselarasan, kerukunan dan relasi dengan orang Jawa, karena ia tidak memandang orang lain itu baik dari budaya atau etnis manapun lebih rendah dari dirinya. Ia juga menceritakan jika dirinya pernah berpindah-pindah tempat tinggal, namun hanya di dalam Pulau Kalimantan dan semua itu menjadi tidak berlaku lagi saat ia memutuskan untuk melanjutkan studi di tanah Jawa ini.

2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:



Tidak hanya bertahan sampai disitu, dirinya juga menjelaskan pada awal mulanya dirinya merasa “sulit masuk” ke dalam kelompok orang Jawa, karena ia menilai jika orang Jawa mempunyai hubungan atau ikatan yang kuat di antara diri mereka (orang Jawa) antara satu sama lainnya. Kemudian, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, karena disini merupakan tanah Jawa dan mayoritas orang Jawa, maka membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri dan terkadang memunculkan *miss understanding* antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.

### 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam hal ini, ia tidak membutuhkan sebuah pengakuan keberadaan dirinya bahkan etnisnya di tanah Jawa. Yang ia inginkan hanya adanya rasa saling toleransi antara satu orang dengan lainnya. Ia juga memberikan pendapat jika tidak ada salahnya saling menghormati antara kedua belah pihak (etnis Dayak dan etnis Jawa), karena ia menganggap semua manusia itu setara dan hal itu akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi, baik bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya.

## **Deskripsi Stuktural**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Untuk pengalaman unik yang dirasakan, ia menemukannya pada perilaku lembut orang Jawa yang sering dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Pada awalnya kedatangannya di Salatiga, hal ini membuatnya sedikit terkejut, karena tidak ia temukan di Kalimantan dan ia baru merasakan pertama kali di tanah rantau.

## **Subyek Penelitian 8:**

### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan ini merupakan perempuan yang berasal dari wilayah Kalimantan Barat dan tergabung ke dalam komunitas kelompok mahasiswa etnis Dayak di kampus. Saat ini, ia

tergolong seorang mahasiswi baru di kampus UKSW Salatiga. Meskipun baru berumur 19 tahun, ia diwajibkan untuk dapat hidup dan beradaptasi di tanah Jawa. Dengan menimba ilmu di jurusan psikologi, ia meneruskan perjuangan saudara kandungnya yang terlebih dahulu hidup di tanah perantauan dengan menghuni sebuah kost-kostan yang terletak tidak jauh di area belakang kampus.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Pengalaman secara umum yang ia ketahui tentang budaya Jawa adalah kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial. Walaupun, ia baru pertama kali datang ke Salatiga dan sekaligus menetap di tanah Jawa untuk sementara karena keperluan studi, disisi lain ia harus tetap *survive* seperti saudaranya yang terlebih dahulu melanjutkan studi di kampus UKSW.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari dengan orang Jawa, ia mengaku kesulitan dikarenakan tidak mengertinya bahasa Jawa yang selalu dipergunakan oleh orang di sekitarnya. Maka dari itu, ia mengaku bahwa dirinya memiliki perasaan canggung, bingung, dan cemas dengan budaya Jawa. Hal ini diperkuat dengan baru pertama kalinya ia berada di tanah Jawa dan di kampus UKSW dan sebelumnya ia belum pernah bergaul dan berinteraksi dengan orang Jawa.

Dalam hal beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang dipenuhi mayoritas oleh orang Jawa, ia menegaskan jika mendapatkan bantuan dari lingkungannya, maka dari itu sedikit mulai sedikit ia mulai bisa untuk beradaptasi dengan budaya Jawa. Topik yang sering dibicarakan dengan orang Jawa merupakan topik-topik pembicaraan yang hanya bersifat umum. Selain itu, ia mengatakan jika perlu untuk mengetahui tentang kebiasaan dan peraturan yang berlaku di lingkungan, dikarenakan ia merasa takut jika tidak sesuai dengan

apa yang diterapkan oleh orang sekitar. Semua ini ia mulai dengan menjaga tutur kata dan sikap di lingkungan yang baru ia tempati.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Dengan secara tegas, ia menceritakan terdapat dua hal yang menjadi hambatan dan kesulitan bagi dirinya untuk beradaptasi dengan kebudayaan Jawa. Yang pertama adalah sikap lembut dari orang Jawa dalam menghadapi orang lain, terlebih jika mengetahui bahwa orang tersebut merupakan orang perantauan dari daerah atau etnis lain dan yang kedua adalah faktor bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh lingkungannya (bahasa Jawa) dalam berinteraksi dengan orang lain, karena ia memberi pendapat jika ia tidak mengerti sama sekali akan arti dari bahasa Jawa.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Ia menyadari bahwa dirinya bukan orang Jawa dan merupakan orang pendatang (Dayak) di tanah Jawa, dan ia mencoba untuk membaur dengan lingkungan sekitar. Di mana lingkungannya dipenuhi atau dikelilingi oleh orang asli Jawa, maka secara sadar maupun tidak ia tetap harus menjaga hubungan baik dengan orang lain, baik itu di area kampus maupun di tempat ia tinggal. Selain itu, ia menegaskan jika tidak membutuhkan pengakuan akan keberadaan etnisnya di tanah Jawa. Yang ia utamakan adalah tetap menjaga hubungan harmonis kepada semua orang dan tidak memandang dari mana orang itu berasal.

## **Deskripsi Struktural**

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Pengalaman unik yang dirasakan, di mana ia untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang Jawa dan mendapati bahasa, logat, serta dialeg yang berbeda dengan di Kalimantan. Alhasil, ia kesulitan untuk memberikan respon balik kepada lawan bicaranya.

## **Subyek Penelitian 9:**

### **Deskripsi Tekstural**

Secara kebetulan, laki-laki ini merupakan ketua perkumpulan dari komunitas kelompok mahasiswa etnis Dayak di kampus UKSW Salatiga. Ia sudah berada di tanah Jawa selama kurang lebih 7 tahun dan menimba ilmu di FKIP dengan mengambil program studi sejarah. Walaupun sudah berumur 25 tahun, ia mengaku jika sudah bisa beradaptasi dengan budaya Jawa, meskipun tidak menguasai bahasa Jawa seutuhnya.

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Menurut penilaiannya secara umum, kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang kental dengan tata krama dan norma-norma sosial. Ia bisa menilai demikian, karena ia menceritakan jika pada awal mula dirinya datang ke tanah Jawa, dirinya mengalami ketakutan yang membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan budaya Jawa.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari, awalnya ia merasa sangat kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan di tempat ia tinggal, dikarenakan lingkungannya dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa dan karena kultur sosial yang berbeda atau bisa dikatakan berbanding terbalik antara etnisnya dengan etnis Jawa. Ia pun menambahkan dengan menceritakan pengalamannya disaat ia pertama kali datang ke Salatiga, jika dirinya sering mengalami sebuah problematik atau masalah-masalah dengan masyarakat sekitar, yang

disebabkan karena dirinya menyamakan kebiasaan atau posisi hidup disana (di Kalimantan) dengan disini (Jawa).

Tentu, ia mengalami perasaan bingung bahkan cemas saat beradaptasi dengan budaya sekitar, namun hal itu sudah terjadi beberapa tahun lalu dan untuk sekarang ini, ia mengaku jika sudah bisa menyesuaikan diri dengan budaya dan orang Jawa. Ia lakukan hal tersebut dengan cara mengikuti kebiasaan dari orang Jawa dan kebudayaannya, dimulai dengan mengenal pola kebiasaan, mengenal peraturan-peraturan di tanah Jawa dan mulai membuka diri dengan mulai berinteraksi terhadap orang Jawa, baik di tempat tinggalnya maupun di lingkup kampus UKSW. Topik yang sering ia perbincangkan beragam, dari permasalahan sehari-hari sampai kepada masalah politik Negara Indonesia yang tidak kunjung selesai.

Satu poin yang bisa ia bagikan kepada peneliti, dengan mengatakan jika setiap kebudayaan mempunyai tradisi dan ciri khasnya masing-masing dan tidak bisa dipersalahkan, karena budaya dibentuk dan dibuat oleh manusia dan hal itu sudah menjadi kesepakatan bersama. Maka dari itu, ia mencoba untuk menghargai segala macam jenis peraturan atau norma-norma sosial yang ada dan yang telah disepakati di tanah Jawa ini.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Untuk masalah hambatan yang dialami, ia menegaskan kesulitan dirinya dalam beradaptasi dengan budaya Jawa terletak pada bahasa, karena terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan antara bahasa Dayak dengan bahasa Jawa. Selain dari segi bahasa, menurutnya ada perbedaan pola, kebiasaan, dan perlakuan dari orang Jawa yang membuatnya merasa “asing” saat setibanya dirinya di Pulau Jawa. Namun, ia menyadari bahwa semua itu merupakan buah hasil dari kebudayaan Jawa, dan hal tersebut membuat dirinya merasa kesulitan dalam beradaptasi di lingkup kampus UKSW, Salatiga.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam konteks menjaga hubungan baik dengan orang Jawa, ia lebih suka untuk membaaur dengan orang Jawa baik di lingkup kampus maupun di area tempat tinggalnya. Hal ini ia lakukan agar lebih mengenal dan mengerti tentang kebudayaan Jawa dan bisa menimbulkan rasa saling menghormati antara etnisnya, dirinya pribadi dengan orang dari etnis Jawa, karena pada dasarnya ia tidak membutuhkan pengakuan akan kehadiran etnisnya di tanah Jawa ini. Ia hanya menginginkan adanya rasa solidaritas baik dari dirinya dan dari orang Jawa, karena ia mempercayai hal ini akan memunculkan rasa persaudaraan yang tinggi dan tanpa melihat latar belakang dan dari mana orang tersebut berasal.

### **Deskripsi Struktural**

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Ia mengalami dan menceritakan sebuah pengalaman unik yang dirasakan saat ia pertama kali datang ke Salatiga dan langsung berinteraksi dengan orang Jawa. Dikarenakan orang Jawa sering mempergunakan bahasa Jawa, hal tersebut membuatnya kebingungan dan tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, ia tidak bisa memberikan *feedback* kepada lawan bicaranya.

### **D. Pengalaman Mahasiswa Etnis Papua**

#### **Subyek Penelitian 10:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan yang berasal dari Jayapura dan sekaligus merupakan ketua perkumpulan dari komunitas kelompok mahasiswa etnis Papua ini adalah salah satu mahasiswi dari kampus UKSW Salatiga. Walaupun baru berumur 20 tahun, dan sudah mendiami sebuah kost-kostan di tanah Jawa selama kurang lebih tiga tahun, dirinya mengaku sudah bisa beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, meskipun pada awalnya ia mengalami kesulitan

dikarenakan menemukan berbagai macam bentuk perbedaan yang ada di Jawa dengan apa yang ada di Papua. Selain itu, ia juga aktif di kegiatan-kegiatan kampus dan di perkuliahan.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Penilaiannya secara umum tentang kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang memiliki tipekal orang yang halus dalam bersikap dan dikelilingi oleh peraturan-peraturan sosial. Hal ini diperkuat, karena ia menemukan segala macam perbedaan etnisnya dengan etnis Jawa, ia berpendapat jika etnis Jawa merupakan orang yang tidak suka akan kekerasan, cenderung kalem, dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari, ia mengaku sulit untuk bersosialisasi, berkenalan atau dekat dengan orang lain diluar etnis Papua dan membutuhkan atau memakan waktu yang relatif cukup lama. Selama kurang lebih enam bulan berada di tanah Jawa, ia menutup diri dari lingkungan, karena ia menegaskan jika belum bisa beradaptasi dengan baik di tanah perantauan ini. Ia menceritakan, jika lingkungannya di kampus dan di tempat tinggalnya dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa. Namun, selama itu ia hanya bergaul dan berteman dengan sesama orang yang berasal dari etnisnya, diluar itu ia menyatakan belum bisa. Akan tetapi, ia sadar jika lingkungannya dikelilingi oleh orang Jawa dan ia menyadari jika harus tetap melakukan tindakan-tindakan yang membuatnya bisa beradaptasi dengan budaya Jawa, seperti salah satu contohnya dengan membuka dirinya untuk “masuk” ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jawa, di manapun ia berada.

Walaupun, kejadian itu sudah terjadi beberapa tahun yang lalu dan sekarang ia pun sudah terbiasa untuk menyesuaikan diri dan tidak menemui kesulitan apapun dalam hal beradaptasi, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Ia menambahkan, jika disaat berinteraksi dengan orang Jawa, ia hanya membicarakan topik-topik atau perihal yang bersifat akademik dan umum.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Ia menceritakan, bahwa faktor bahasa merupakan hal yang paling besar dihadapi sekaligus menjadi hambatan dan kendala bagi dirinya, karena dapat jelas terlihat perbedaan yang signifikan antara bahasa Jawa dan bahasa Papua. Ia mengaku, jika dalam berinteraksi dengan orang dari daerah timur, seperti Ambon dan sebagainya, terlihat dapat lebih mudah dan cepat dalam beradaptasi karena akan banyak ditemui persamaan-persamaan dan akan berbanding terbalik jika dibandingkan dengan orang Jawa.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam konteks hubungan antara etnis Papua dan etnis Jawa, ia menginginkan jika tidak ada salahnya saling menjaga hubungan baik, saling memahami antara satu dengan yang lain. Ia pun tidak membutuhkan pengakuan akan keberadaannya di tanah Jawa ini, ia hanya ingin lebih mengenal dan mengerti akan kebudayaan dan orang Jawa secara luas.

### **Deskripsi Struktural**

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Ia menceritakan pengalaman uniknya bagaimana pertama kali dirinya datang ke Jawa, kemudian berinteraksi dengan orang Jawa, dan membuatnya merasa kesulitan karena tidak mengertinya bahasa yang dipergunakan dan isi dari interaksi tersebut. Maka dari itu, hal ini membuat dirinya merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena menemukan adanya berbagai macam perbedaan, mulai dari perbedaaan suku, bahasa, bahkan dialeg dan pemahaman tentang masing-masing suku.

### **Subyek Penelitian 11:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Perempuan yang lahir di Papua dan berasal dari Jayapura ini, merupakan salah satu mahasiswi UKSW. Ia merupakan salah satu perempuan yang tergabung ke dalam komunitas



kelompok mahasiswa etnis Papua. Saat ini, perempuan ini merupakan mahasiswi dari FKIP UKSW yang mengambil program studi di jurusan matematika. Ia baru berusia 19 tahun dan baru satu tahun berada di Jawa dengan menghuni sebuah kost-kostan yang terletak tidak jauh dari kampus. Kegiatan sehari-hari yang dilakukannya yaitu aktif di dunia perkuliahan, kegiatan-kegiatan kelembagaan di kampus, dan organisasi dari etnisnya itu sendiri.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Secara umum, penilaiannya tentang budaya Jawa yaitu budaya yang memiliki peraturan yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Dalam hidup bertetangga sehari-hari, ia sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, meskipun untuk menjalani kehidupannya sehari-hari di Salatiga dipenuhi dan dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa. Karena terhalangnya faktor bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar, sampai saat ini ia mengaku masih mengalami perasaan bingung dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jawa. Semua ini ia menganggap, karena notabene etnis kita berbeda dengan daerah asal saya (Papua) dan ia masih dalam proses penyesuaian atau dengan kata lain, ia masih belum bisa untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, termasuk dalam berbahasa Jawa. Ia pun memberikan penilaian, jika orang Jawa merupakan orang yang sangat lembut dalam bertutur kata dan sangat sopan dalam bersikap di kesehariannya. Maka dari itu, dalam berinteraksi dengan orang Jawa selama ini, ia hanya membicarakan topik yang bersifat umum dan sangat berhati-hati dalam menyampaikannya, karena selain dari ia tidak memahami tentang bahasa Jawa, ia juga takut jika seandainya dapat menyinggung perasaan dari orang Jawa melalui ucapan atau perilakunya.

Dalam hal menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar, ia mencoba untuk tetap mentaati peraturan-peraturan yang ada serta tidak membuat keributan terhadap masyarakat

sekitar. Ia menyadari bahwa dirinya merupakan pendatang di tanah Jawa dan mungkin akan berada di tanah Jawa dalam waktu yang cukup lama, maka dari itu ia tetap ingin menjaga hubungan baik dengan masyarakat Jawa terkhususnya.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Menurutnya, hambatan dan kendala yang sangat dirasakan dan sulit untuk dilaluinya dalam beradaptasi dengan budaya Jawa adalah dari segi faktor bahasa, karena ia belum mengerti tentang bahasa Jawa dan karena lingkungan sekitarnya yang sering mempergunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-harinya.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Untuk konteks menjaga hubungan, ia mengaku jika tetap ingin menjalin hubungan baik dengan orang Jawa dan masyarakat sekitar termasuk lebih memahami kebudayaan Jawa, karena pada dasarnya ia ingin tetap hidup rukun dan berdamai dengan mereka, ditambah dengan ia hidup di tanah Jawa mungkin dalam waktu yang cukup lama karena keperluan studi.

“Meskipun kita berbeda budaya, bahasa, dan daerah, namun kita tetap satu dalam bangsa”.

## **Deskripsi Struktural**

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Untuk pengalaman uniknya di Salatiga pertama kali, ia menceritakan bahwa yang ia lakukan adalah dengan berinteraksi terhadap orang Jawa dan mendapatkan hasil jika ia kebingungan dan tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, ia hanya tersenyum dan tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada lawan bicaranya.

## **Subyek Penelitian 12:**

### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang berasal dari Jayapura dan tergabung ke dalam komunitas kelompok mahasiswa etnis Papua di Salatiga ini, merupakan mahasiswa UKSW yang menempuh ilmu di FTI jurusan teknologi informatika. Ia baru berusiakan 19 tahun dan baru berada di Kota Salatiga selama kurang lebih satu tahun. Dengan menempati sebuah kost-kostan yang terletak di belakang kampus, ia mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Pemeluk agama Kristen Protestan ini juga mengaku jika aktif di organisasi etnisnya, di perkuliahan kampus, dan sering ikut andil dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kampus.

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Secara umum, ia menilai jika kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang memiliki berbagai jenis nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta memiliki karakter manusia yang mempunyai tingkat rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Untuk masalah hidup bertetangga sehari-hari, secara tegas ia menceritakan jika dirinya mengalami kesulitan dalam beradaptasi di kampus, karena selain dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa, ia mengaku jika belum terbiasa dengan mereka terlebih dengan bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam kesehariannya. Maka dari itu, ia mengaku jika tidak

bersosialisasi dengan etnis Jawa pada awal tibanya di Jawa. Ia mengatakan saat pertama kali dirinya datang ke Salatiga, dirinya hanya bergaul dengan etnis yang berasal dari Indonesia bagian timur, karena mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas apakah bisa beradaptasi dengan baik di kebudayaan Jawa. Namun, secara perlahan ia sadar bahwa ia harus tau cara beradaptasi dengan baik dan mulai untuk mengenal terlebih dahulu kebudayaan yang berada di Kota ini, baru setelah itu ia mulai belajar untuk bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa.

Seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa untuk beradaptasi dan mulai bergaul dengan orang Jawa, sehingga membuat dirinya sedikit demi sedikit mulai mengerti dan mempelajari bahasa Jawa. Menurut penuturannya, topik yang sering dibicarakan merupakan topik yang bersifat umum dan tidak terlepas dari dunia akademik perkuliahan kampus. Selain itu, ia pun memberikan catatan kepada peneliti, poin yang terpenting adalah meskipun ia berasal dari budaya timur (Papua), namun ia tetap ingin memosisikan dirinya terhadap kebudayaan sekitar yaitu budaya Jawa.

Ia menilai, jika orang Jawa merupakan orang yang berbeda dengan etnisnya, cenderung lebih lembut dan sopan. Untuk itu, ia mencoba membandingkan etnisnya dengan etnis Jawa dengan menceritakan saat berkomunikasi dengan etnis dari bagian timur biasanya sedikit mempergunakan bahasa yang kasar dan hal tersebut tidak mungkin diterapkan kepada etnis Jawa, karena adanya perbedaan budaya dan bisa membuat orang Jawa menjadi tersinggung. Selama ini, ia mengaku jika selalu menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar, dengan cara menghormati segala peraturan-peraturan yang ada di tanah Jawa dan mencoba mentaatinya.

2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Jelas terlihat jika hambatan yang paling tampak dalam hambatannya beradaptasi adalah terletak pada segi bahasa, karena ia menegaskan jika belum mengerti akan bahasa Jawa dan sering mengalami *miss understanding* disaat berinteraksi dengan orang Jawa. Maka dari itu, ia sering merasakan kurang memahami dan mengerti dengan benar apa inti dari komunikasi yang dilakukan. Karena ia sadar berkuliah dan berada di tanah Jawa dengan waktu yang cukup relatif lama, maka ia mengharapkan jika semakin hari hambatan dan kesulitan yang dirasakannya dalam beradaptasi dengan budaya Jawa akan dapat semakin menipis atau berkurang.

### 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam konteks menjaga sebuah hubungan atau relasi, ia menginginkan agar tetap saling memberikan toleransi antara dirinya dengan etnis Jawa. Karena ia merupakan orang yang berasal dari luar Jawa, maka dari itu ia sangat menghormati budaya Jawa sebagai budaya tuan rumah dan ia ingin tetap menjalin kerukunan antar umat, baik antarbudaya bahkan antar agama sekalipun. Lebih dari itu, ia juga memberikan himbauan jika kita jangan terlalu jauh dengan orang Jawa karena kita (mahasiswa rantau) berada di tanah mereka, jadi kita harus tetap menjaga relasi dengan mereka (suku Jawa) dan tidak ada salahnya untuk tetap hidup berdamai karena kita semua hidup berdampingan dan untuk menjaga asas-asas kerukunan antar etnis.

## **Deskripsi Struktural**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Untuk pengalaman uniknya di Salatiga, ia menceritakan dengan setibanya Salatiga ia mencoba untuk berinteraksi atau mencoba membuka diri dengan orang Jawa sekitar. Namun, yang ia dapatkan tidak sama seperti apa yang ia harapkan, karena ia tidak memahami tentang apa yang sedang dibicarakan atau ia tidak bisa menangkap inti dari percakapan tersebut,

maka dari itu membuatnya tidak bisa memberikan respon secara langsung. Tetapi anehnya, ia menceritakan kepada peneliti bahwa ia melakukan hal seperti ini hampir di setiap harinya.

## **E. Pengalaman Mahasiswa Etnis Batak**

### **Subyek Penelitian 13:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang berusia 19 tahun ini merupakan mahasiswa dari fakultas teologi yang berasal dari Kota Binjai, Sumatera Utara. Sehari-hari kegiatan dari laki-laki ini, selain aktif di kegiatan kampus, ia juga aktif di organisasi etnis yang diikutinya yaitu etnis Batak. Selama kurang lebih dua tahun, ia beradaptasi dengan kebudayaan Jawa dengan mendiami sebuah kost-kostan yang terletak tidak jauh dari kampus UKSW, Salatiga.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Jika dilihat secara umum, ia menilai jika kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang memiliki ilmu kebatinan, memiliki sastra Jawa sendiri, menghasilkan masyarakat yang mempunyai sifat halus, dan tidak memiliki hirarki kehidupan berbudaya.

Dalam hidup bertetangga sehari-hari, ia menilai jika orang Jawa itu merupakan orang yang memiliki jiwa sosial yang baik, ramah dan saling memperdulikan satu sama lain, dan tidak mengindahkan segala macam bentuk keramaian di malam hari. Menurut penilaiannya pribadi, ia mengaku jika lingkungannya dipenuhi oleh mayoritas orang Jawa dan ia mengaku jika cukup mudah dan cukup terbiasa untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya Jawa, karena ia berusaha untuk bergaul dengan cara mengkonsumsi kebudayaan tersebut ke dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ia mencoba membiasakan diri dengan kebudayaan Jawa yang hidup di lingkungan di tempat ia tinggal. Topik pembicaraan yang biasa ia lakukan disaat berinteraksi dengan orang Jawa pun

beragam, dimulai dari pengalamannya pribadi saat berada di Kota asalnya sampai kepada permasalahan atau isu-isu umum yang sedang berkembang di Indonesia. Namun dengan secara tegas, ia menuturkan jika orang Jawa itu merupakan tipekal orang yang penuh dengan ketertutupan. Ia pun menambahkan, jika orang Jawa mungkin baik dalam kesehariannya, tetapi juga dapat berubah sewaktu-waktu menjadi boomerang, baik itu bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Ia menjelaskan bahwa beradaptasi dengan di tanah Jawa semata-mata tidak hanya dengan kebudayaan Jawa atau tidak hanya kepada orang Jawa, akan tetapi di dalam lingkup kampus UKSW banyak terdapat budaya-budaya lain yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti misalnya budaya dari Indonesia bagian timur yang membuat dirinya cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Sebagai orang yang berasal dari etnis Batak, ia mengaku kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, dikarenakan ia tidak menguasai akan bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh orang Jawa di dalam kesehariannya.

Pada awalnya juga pernah timbul “bentrok” antara dirinya dengan lingkungan sekitar (masyarakat Jawa), karena adanya perbedaan watak dari masing-masing etnis. Namun menurut pendapatnya pribadi, ia tidak ada atau tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, karena disaat pertama kali dirinya menginjakan kaki di Salatiga, masyarakat Jawa dengan senang hati dan tangan terbuka mau untuk menerima kehadiran dan kedatangannya dengan baik. Jadi dengan kata lain, dirinya diterima oleh kebudayaan dan masyarakat Jawa sekitar.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Untuk konteks hubungan antara orang Batak dengan orang Jawa khususnya Batak Karo, ia menginginkan hanya sebatas menjadi teman, karena menurutnya hal tersebut dapat ia pergunakan untuk berbagi pikiran, bertukar kearifan lokal yang berguna dalam memperkaya keberagaman kebudayaan. Disisi lain, ia juga tidak membutuhkan adanya sebuah bentuk pengakuan tentang kehadiran etnisnya di Salatiga.

### **Deskripsi Struktural**

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Untuk pengalaman unik yang ia rasakan terhadap budaya Jawa, pertama kali terjadi disaat ia mencoba untuk membuka diri dengan mengajak berinteraksi orang Jawa. Meskipun ia tidak mengerti tentang apa yang sedang dibicarakan, namun iya tetap menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan “*ya*” kepada lawan-lawan bicaranya.

### **Subyek Penelitian 14:**

#### **Deskripsi Tekstural**

Meskipun usianya baru beranjak 20 tahun, beragamakan Kristen Protestan, dan berasal dari Perbaungan (sebuah daerah yang terletak di Kota Medan), laki-laki ini cukup aktif di kegiatan kampus dan perkuliahan di fakultas teologi UKSW. Selama kurang lebih tiga tahun berjalan, ia tinggal dan menetap di Kota Salatiga dengan menghuni sebuah kost-kostan sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaan Jawa. Selain itu, ia juga aktif dalam mengikuti organisasi komunitas kelompok etnisnya yaitu etnis Batak.

#### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Pada umumnya, ia menilai tentang kebudayaan Jawa yang memiliki ciri orang yang ramah, baik, kompak, dan memiliki persatuan yang kuat. Nilai-nilai budaya, seperti tata krama masih sangat dijunjung tinggi di Jawa, karena di dalam budaya Jawa mengajarkan



kepada kita bagaimana cara hidup dan bersikap baik, agar semua yang diajarkan dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam hidup bertetangga sehari-hari, ia dikelilingi oleh mayoritas masyarakat Jawa dan menurutnya, orang Jawa merupakan orang yang asik, karena selama ini hidup berdampingan dengan mereka secara baik dan tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang Jawa. Menurut penuturannya,

“Sebuah bentuk kerukunan antar umat beragama juga terjalin dengan baik disini, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua orang Jawa, karena ada juga orang Jawa yang bersikap sedikit sinis disaat adanya sebuah keributan di kost”.

Ia sedikit menceritakan pada saat setibanya di tanah Jawa, ia merasa canggung dan berfikir apakah ia bisa atau tidak beradaptasi di tanah Jawa yang kental dengan tata krama dan sopan santun. Ia pun menambahkan, jika secara pribadi dirinya harus mencoba untuk memahami orang Jawa sebisa mungkin dengan cara mengajak berinteraksi dengan baik, baik di lingkup kampus maupun di kost-kostan tempat tinggalnya. Topik pembicaraan yang sering dibicarakan pun tidak terlepas dari masalah pergumulan sehari-hari dan semua hal yang bersifat umum. Ia menyadari, bahwa dirinya dan lingkungan kampus merupakan perihal yang sangat bertolak belakang kebudayaan, karena mempunyai perbedaan kultur yang signifikan, dan oleh karena itu ia tetap harus bisa menjaga hubungan yang baik dengan orang Jawa.

Selama tiga tahun di tanah Jawa, ia mengungkapkan jika sudah bisa beradaptasi dengan budaya Jawa, karena menurutnya orang Jawa merupakan orang yang cepat bergaul dan cepat menjadi akrab terhadap siapapun. Untuk metode atau cara-cara yang dilakukan dalam beradaptasi, pada awalnya ia mengikuti dengan mengucapkan logat Jawa terlebih dahulu, baru setelah itu dengan mempelajari arti-arti dan makna dari bahasa Jawa. Dalam menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar, ia menjelaskan jika harus benar-benar mau dan bisa untuk mengikuti tata cara kehidupan warga sekitar di tempat dirinya menetap.

Sedangkan, dalam hal menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan orang Jawa, perihal yang pernah ia lakukan yaitu dengan tidak sungkan atau menjadi bagian dalam membantu (tolong-menolong) orang Jawa yang sedang mengalami musibah atau keduakaan di lingkungan tempat ia tinggal dan untuk pengalaman sehari-hari bergaul dengan orang Jawa, ia menceritakan jika pernah suatu ketika berkumpul dengan orang Jawa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda seperti dari Salatiga, Banjarnegara, dan Lamongan. Alhasil, ia cukup kebingungan dengan bahasa Jawa yang dipergunakan ditambah dengan dialeg atau logat yang berbeda-beda pula.

Tidak hanya bertahan disitu, ia menambahkan jika ada dua sisi yang berbeda yang dimiliki oleh etnis Jawa dan etnisnya yaitu terletak pada pola pikir dari orang Batak dengan orang Jawa. Hal itu ia jelaskan dengan melihat sisi orang Jawa yang masih terikat dengan kebudayaan yang disiplin, sopan santun, dan tata krama. Sedangkan, bagi budaya Batak sendiri, ia menjelaskan bahwa orang Batak lebih mengedepankan sisi silaturahmi dengan orang lain mempergunakan cara saling tolong menolong.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Persoalan hambatan yang dialami dengan kebudayaan Jawa yaitu terletak pada segi bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat Jawa, karena ia mengaku jika sampai saat ini belum bisa untuk berbahasa Jawa dengan baik dan tepat. Terlebih ia menuturkan,

“Jika di Medan sekalipun ada yang mempergunakan bahasa Jawa, namun tetap dirasakan sangat berbeda dengan bahasa Jawa disini”.

Kemudian, persoalan hambatan lain dalam beradaptasi terletak pada tipekal orang Jawa, yang merupakan tipe orang yang halus dan lembut, dan membuat orang Jawa tidak terbiasa dengan suara orang yang kencang dan lantang, seperti yang sering diperlihatkan oleh etnisnya atau orang Batak secara umumnya.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Bagi dirinya, sebuah penghargaan dari orang Jawa harus ia dan etnisnya dapatkan di tanah Jawa ini, karena menurut pendapatnya pribadi

“Orang Jawa harus bisa memahami dan mengerti saya dan etnis saya”.

Jadi dengan kata lain, ia meminta orang Jawa untuk menerima kebudayaan lain (budaya Batak) yang berada di tengah-tengah budaya Jawa. Selain itu, ia juga meminta jika orang Jawa harus mengakui dan menyadari bahwa mereka mengalami sebuah pengalaman dan perjumpaan baru dengan etnis lain.

## **Deskripsi Struktural**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Ia mencoba menjelaskan bagaimana pengalaman unik setibanya di Salatiga yaitu disaat ia mencoba untuk bersosialisasi dan bergaul dengan turut serta bergabung di perkumpulan orang Jawa yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Alhasil, yang ia dapatkan hanya kebingungan akibat ia tidak memahami tentang bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat sekitar.

## **Subyek Penelitian 15:**

### **Deskripsi Tekstural**

Laki-laki yang berasal dari daerah Perbaungan Sumatera Utara ini, merupakan seorang ketua perkumpulan dari komunitas kelompok mahasiswa etnis Batak Karo di kampus UKSW Salatiga. Meskipun baru berumur 20 tahun, namun ia mengaku jika sudah tiga tahun berada di tanah Jawa yang kental akan kebudayaannya. Dengan menempati sebuah kost-kostan yang tertelak tidak jauh dari kampus, ia mencoba untuk hidup di tengah-tengah kebudayaan Jawa. Selain aktif di kelompok organisasi etnisnya, ia juga aktif di kegiatan-kegiatan kampus. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa dari FTI yang mengambil program studi di jurusan teknologi informatika.

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Menurut pengalamannya secara umum, kebudayaan Jawa merupakan sebuah budaya yang memiliki pakaian adat yang bagus dan unik, serta memiliki karakter orang yang ramah dan lembut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam hidup bertetangga, ia menegaskan jika ada orang Jawa yang bisa diajak akrab dan ada juga yang tidak. Namun, secara tegas ia mengatakan dan menyadari bahwa kehadirannya di tanah Jawa ini adalah sebagai tamu, dengan kata lain ia mengerti akan adat istiadat di mana dirinya berada. Akan tetapi, sewaktu ia berada di ruang lingkungan kampus, ia lebih cenderung dikelilingi oleh orang dari bagian Indonesia timur, karena kebanyakan rekan-rekannya di kampus merupakan orang yang berasal dari Indonesia bagian timur. Meskipun demikian, ia tetap menyadari bahwa saat ini dirinya berada di adat orang Jawa, dengan pengertian ia harus beradaptasi dengan dua kebudayaan yang berbeda dan saling bertolak belakang. Hal tersebut tidak begitu menjadi kendala atau berarti bagi dirinya, karena

budaya asalnya yaitu budaya Batak dan budaya timur mempunyai beberapa kesamaan, jadi menurutnya tidak sulit untuk beradaptasi dengan mereka.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana dirinya beradaptasi dengan kebudayaan Jawa dan di lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa. Karena berasal dari kebudayaan dengan intonasi kata yang sedikit keras, hal tersebut membuat dirinya harus merubah dan mengurangi kebiasaan bertutur kata dengan nada tinggi disaat ia berinteraksi dengan orang Jawa, karena menurut pengalamannya, hal seperti ini pernah membuat sakit hati orang Jawa meskipun topik yang dibicarakan merupakan hal yang bersifat umum dan tidak menyinggung ke permasalahan pribadi.

Ia menuturkan hal yang paling sulit saat hidup bertetangga dengan orang Jawa adalah dalam hal mengontrol suara dan orang Jawa tidak suka akan keributan, karena notabene orang Batak mempunyai suara yang lantang dan nada suara yang berada di tingkat atas, maka dari itu ia mengatakan

“Orang Jawa tidak suka hal yang ribut”.

Terlebih karena sudah berada di tanah Jawa selama tiga tahun, ia mengaku sudah terbiasa untuk beradaptasi dengan budaya Jawa. Jadi, dirinya sudah tidak mengalami lagi perasaan bingung, canggung, cemas dan lain sebagainya.

Untuk cara beradaptasi atau menyesuaikan diri pertama kali di tanah Jawa, ia menuturkan jika harus mulai untuk belajar bahasa Jawa, karena akan dapat menciptakan sebuah komunikasi-komunikasi yang baru, dan yang kedua dengan mencoba mempergunakan bahasa Jawa itu sendiri seperti mengikuti orang Jawa pada umumnya. Dalam bergaul di keseharian pun, hal yang ia sukai dari orang Jawa yaitu disaat melihat kekompakan orang Jawa antara satu sama lain dalam melakukan sesuatu hal dan mau untuk berbagi ilmu kepada orang lain termasuk dirinya. Sedangkan, untuk pengalaman unik yang pernah ia dapatkan di tanah Jawa yaitu ketika berinteraksi dengan orang tua yang mempergunakan bahasa Jawa dan

ia tidak mengerti sama sekali akan percakapan tersebut, karena menurut pendapatnya bahasa Jawa itu memiliki berbagai macam jenis bahasa dan saling berbeda antara satu dengan lainnya.

Disini lain, ia menuturkan jika pernah membawa budaya aslinya (Batak) yang keras ke tanah Jawa ini, karena pada saat itu ia masih merasakan seperti berada di daerah asalnya sendiri. Namun, hal tersebut membuat orang yang berada di sekitarnya dengan sedikit demi sedikit mulai menjauh darinya, dikarenakan mengalami dan merasakan perasaan takut kepada dirinya, dan ia mengatakan bahwa

“Padahal seperti ini budaya Batak”.

Selama ini, ia tetap menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan orang Jawa, seperti tidak membuat kekacauan di lingkungan tempat tinggalnya dan tetap bersosialisasi dengan warga sekitar. Ditambah ia menceritakan jika pernah ikut andil bagian disaat terdapat tetangga yang sedang mengalami keduakaan, ia pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan acara tersebut.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Untuk masalah hambatan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Jawa, ia mengalami dua hal yang sampai saat ini masih dirasakan. Yang pertama, ia merasa sulit menyesuaikan dengan orang Jawa dalam hal berinteraksi, karena sudah terbiasa dengan budaya Batak yang selalu mempergunakan nada dan intonasi suara tinggi, sedangkan pada budaya Jawa harus mengurangi kebiasaan tersebut dengan bertutur kata secara lembut dan halus. Yang kedua, meskipun sudah tiga tahun di tanah Jawa, ia mengaku jika tetap tidak bisa menggunakan bahasa Jawa secara baik.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Sebuah relasi atau hubungan yang ia inginkan di Jawa yaitu pasti ingin berbaur dengan masyarakat Jawa dan mempelajari sekaligus mengenal lebih dekat tentang kebudayaan Jawa, karena sejatinya ia ingin menjalin sebuah tali komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar di tanah Jawa ini.

### **Deskripsi Struktural**

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Pengalaman unik yang ia bagikan kepada peneliti, yaitu ia pernah mempergunakan pakaian adat budaya Jawa disaat diadakannya acara-acara kebudayaan di kampus UKSW, di mana acara tersebut berisikan saling bertukar tradisi antar etnis satu dan etnis lainnya, termasuk pakaian adat, tarian, dan musik-musik daerah yang semuanya dipertunjukkan. Ia pun mengungkapkan, jika sangat menghargai segala macam perihal tentang kebudayaan Jawa, karena pada dasarnya ia mengaku jika sudah menyukai akan budaya dan orang Jawa.

### **II.3. Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Struktural Individu**

Berdasarkan deskripsi tekstural dan struktural individu tentang pengalaman kelima etnis (etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak) yang beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, maka langkah berikutnya yang dilakukan dalam studi fenomenologi adalah menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural individu ke dalam deskripsi tekstural dan struktural kelompok. Penggabungan ini dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman individu-individu ke dalam pengalaman kelompok sebagai satu keseluruhan.

Pola berpikir yang dibentuk dalam deskripsi tekstural dan struktural kelompok ini menyesuaikan dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan dan mengikuti langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam deskripsi tekstural dan struktural individu yang terbagi dengan dimunculkan ke dalam tiga tema, yaitu 1) pengalaman adaptasi antarbudaya individu yang mencakup penyesuaian diri dari masing-masing individu dengan kebudayaan

Jawa; 2) persoalan atau permasalahan atau hambatan yang ditemukan oleh setiap individu dari pengalaman-pengalamannya beradaptasi; 3) harapan tentang peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya yang dapat menciptakan hubungan/relasi yang setara antara etnis Bali, etnis Minahasa, etnis Dayak, etnis Papua, dan etnis Batak dengan etnis Jawa dan kebudayaan Jawa.

### **A. Pengalaman Mahasiswa Etnis Bali**

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Dalam konteks secara umum, menurut penilaian yang dialami dan dirasakan oleh para informan tentang kebudayaan Jawa, budaya Jawa mempunyai struktur kebudayaan yang lembut dan halus dalam bertutur kata, sopan dan ramah dalam bersikap, dan masih percaya akan mitos. Maka tidak mengherankan, jika orang Jawa mempunyai sifat yang seperti demikian, sebagaimana budaya Jawa yang telah membentuk orang Jawa seperti penilaian yang dikemukakan oleh para informan. Beberapa keunikan yang dirasakan oleh para informan, didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Jawa, seperti musik, tarian dan pakaian adat yang dipertunjukkan sebagai wujud identitas orang Jawa.

Untuk dapat hidup bertetangga dengan orang Jawa sehari-hari, para informan mengaku jika kesulitan dalam berinteraksi dengan orang Jawa dikarenakan terhalang dan terhambatnya faktor bahasa yang dipergunakan, maka dari itu mereka juga mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas pada saat berkomunikasi. Para informan menyadari bahwa lingkungan di sekitar mereka dipenuhi oleh mayoritas orang Jawa dan hal tersebut membuat mereka kesulitan beradaptasi. Mereka menceritakan, jika orang Jawa disaat berinteraksi sering mempergunakan bahasa Jawa dan hal ini membuat mereka kesulitan saat berinteraksi atau sekedar mencari inti pokok pembicaraan yang sedang dilakukan dan terkadang membuat mereka tidak memberikan respon (*feedback*) kepada lawan bicaranya.



Menurut pengalaman para informan, mereka memberikan penilaian tentang orang Jawa, jika orang Jawa itu merupakan orang yang baik, ramah, sabar, sopan, dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan hal itu mereka rasakan, baik saat berada di lingkup kampus maupun di tempat tinggalnya. Akan tetapi pada sisi yang berlawanan, terdapat seorang informan yang memberikan penilaian tentang orang Jawa, jika orang Jawa merupakan orang yang lambat di dalam melakukan suatu pekerjaan.

Para informan sepakat berpendapat, jika mau tidak mau, suka tidak suka harus bisa beradaptasi dengan baik di tanah Jawa ini. Adapun cara-cara yang dilakukan dalam beradaptasi pun beragam, dari mulai mengenal lebih dekat orang Jawa dan kebudayaannya melalui dengan lebih sering berinteraksi terhadap orang Jawa, meskipun mereka mengaku jika sebatas membicarakan hal-hal yang bersifat umum dan sebatas akademik, atau cara lain yang mereka lakukan yaitu dengan tetap menghargai dan menghormati orang Jawa termasuk peraturan atau norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Intinya, mereka mencoba membuka diri dan tidak membatasi hubungan dengan orang Jawa serta tetap menghormati segala macam bentuk peraturan yang berlaku. Mereka sadar, jika mereka bukan orang Jawa dan “buta” akan bahasa daerah Jawa, namun disisi lain mereka juga sadar bahwa mereka harus tetap maju dan berkembang di tanah perantauan Jawa ini, karena sejak awal mereka datang untuk keperluan studi.

Untuk tetap menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan masyarakat Jawa, menurut catatan para informan mereka melakukan hal tersebut dengan tetap menjaga keakraban pergaulan sehari-hari terhadap orang Jawa, seperti saling bertegur sapa disaat bertemu atau saling bertukar pikiran atau bahkan saling mengajarkan bahasa daerahnya masing-masing, karena notabene bahasa daerah Bali dan bahasa daerah Jawa sangat berbeda dalam pengertian dan pelafalannya. Tidak hanya itu, para informan juga selalu menjaga toleransi-toleransi antara setiap masing-masing individu dan tidak memicu, membuat bahkan

memunculkan permasalahan-permasalahan yang dapat membuat perselisihan dengan orang Jawa, terutama perihal-perihal yang mengandung unsur-unsur SARA.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Dalam catatan pengalaman sebagian besar informan, terdapat paling tidak tiga hal yang menjadi hambatan dan kendala untuk beradaptasi dengan kebudayaan Jawa atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang notabene dikelilingi oleh masyarakat Jawa.

Penyebab hambatan atau kesulitan pertama yang paling besar dirasakan oleh para informan adalah terletak pada segi bahasa yang sebagian besar dalam kesehariannya dipraktikkan oleh orang Jawa pada umumnya. Karena pada dasarnya, para informan ini merupakan para mahasiswa yang masih tergolong baru dan belum lama menetap di Salatiga (berkisar selama kurang lebih 1 tahun), maka dari itu faktor bahasa merupakan penyebab utama dari kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan kebudayaan baru yang dipenuhi oleh orang baru serta lingkungan baru pula.

Penyebab kedua yang menjadi hambatan dari pengalaman salah satu informan yaitu terletak pada segi pangan yang ditemukan berbeda dengan kebudayaan di daerah asalnya. Di wilayah tempat tinggal informan, karena dihuni oleh sebagian besar masyarakat Jawa, maka informan menemukan berbagai macam jenis pangan dengan citra rasa yang lebih cenderung manis. Sedangkan untuk di kebudayaan aslinya, informan sudah terbiasa dengan citra rasa yang lebih cenderung gurih dan asin.

Kemudian, penyebab ketiga yang menjadi hambatan dari pengalaman salah seorang informan yaitu terletak pada segi sifat dari karakteristik masyarakat Jawa. Berbedanya suatu kebudayaan, maka berbeda pula sifat yang dimiliki bahkan sampai kepada karakter manusia dari suatu budaya terhadap kebudayaan lainnya. Hal ini sangat informan rasakan dalam beradaptasi di Salatiga, karena informan menemukan jika orang Jawa merupakan tipekal

orang yang mempunyai sifat tertutup dan cenderung lebih sering berbicara di belakang. Sedangkan, jika orang Bali pada umumnya merupakan tipekal orang yang mempunyai sifat terbuka dan cenderung lebih sering berbicara di depan.

### 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam pandangan para informan secara keseluruhan, mereka menginginkan hubungan atau relasi yang dapat terjalin dengan baik dan setara, tanpa membedakan antara etnisnya dengan etnis Jawa. Selain itu, adanya toleransi antar setiap etnis untuk saling menghargai yang diberikan oleh setiap individu satu terhadap individu lainnya. Seperti contoh salah seorang informan, yang menginginkan tidak dipergunakannya bahasa Jawa dalam keseharian, karena mereka tidak memahami dan menguasai bahasa tersebut serta dapat menimbulkan kebingungan disaat terjalinnya sebuah interaksi.

Pergaulan yang dilakukan oleh para informan terhadap orang Jawa dengan ikut serta membaaur dalam kesehariannya, dalam catatan pengalaman salah seorang informan, merupakan bentuk wujud dari penghargaan terhadap keberadaan etnisnya di Salatiga. Selain itu, sisi positif lain yang para informan dapatkan adalah untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan akan kebudayaan Jawa.

## **B. Pengalaman Mahasiswa Etnis Minahasa**

### 1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:

Dalam konteks penilaian secara umum tentang kebudayaan Jawa, para informan sepakat memberikan pendapat bahwa orang Jawa merupakan orang yang ramah dan menjunjung nilai kesopanan terhadap siapapun, termasuk pendatang baru sekalipun yang menetap di lingkungan sekitar pemukimannya. Salah seorang informan bahkan memberikan pendapat, menurut pengalaman pribadinya yang menjelaskan bahwa orang Jawa sangat

menghormati dan menghargai orang lain serta sangat berhati-hati dalam bertutur kata kepada siapapun, termasuk kepada orang tua sampai kepada orang yang berasal dari luar kebudayaannya.

Ada pula, salah seorang informan yang memberikan pendapat menurut pengalamannya, jika orang Jawa merupakan orang yang tekun dan ulet dalam melakukan suatu pekerjaan. Namun, salah satu informan lainnya hanya mengetahui kebudayaan Jawa dari sudut pandang sandang, karena hanya melihat kebudayaan Jawa melalui alat-alat tradisional dan pakaian adat yang dimiliki. Akan tetapi, hal ini menjadi salah satu keunikan dari budaya Jawa karena dapat berperan sebagai ciri khas atau simbol atau bisa menjadi identitas dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Informan lain memberikan pendapat, keunikan yang dirasakannya terletak pada perilaku orang Jawa yang mau untuk menerima kehadiran di tengah kehidupan mereka, tanpa melihat atau memandang latar belakang etnis, agama, bahkan daerah di mana orang tersebut berasal.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari di Salatiga, para informan menyadari dikelilingi oleh masyarakat atau penduduk asli Jawa dan mereka mengatakan harus lebih banyak bersosialisasi dengan orang Jawa, dikarenakan masih terdapat informan yang belum bisa beradaptasi dengan baik atau dengan kata lain masih dalam tahap proses pembelajaran. Sedangkan sewaktu dilakukannya interaksi, tidak semua hal mereka utarakan dengan orang Jawa, hanya perihal yang bersifat umum dan penting, karena sebagian besar dari para informan mengaku jika masih membatasi interaksi yang dilakukan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Akan tetapi, terdapat salah seorang informan lain yang menceritakan bahwa proses adaptasinya dengan hidup bertetangga terhadap orang Jawa saat ini sudah dilakukannya dengan baik, karena ia berhasil “memetik” atau mendapatkan nilai-nilai positif yang dipetikinya dari orang Jawa, seperti lebih sabar dalam melakukan sesuatu dan dalam

menghadapi suatu masalah, meskipun mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang atau etnis lain serta selalu bersikap rendah hati terhadap semua orang.

Disisi lain, terdapat salah seorang informan yang masih merasa kesulitan dalam hidup bertetangga atau bersosialisasi dengan masyarakat, karena kembali lagi terhalangnya faktor bahasa ditambah dengan dialeg dan logat bahasa Jawa yang dipergunakan sangat lembut dan kental.

Adapun cara-cara yang dilakukan para informan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, seperti dengan menjaga tutur kata disaat berkomunikasi, lebih menghargai dan lebih ramah terhadap orang lain tanpa memandang unsur SARA, bahkan sampai ikut ke dalam pergaulan kegiatan masyarakat sekitar seperti kerja bakti atau hanya sekedar berkumpul dengan warga sekitar dan membicarakan suatu hal. Kegiatan-kegiatan tersebut sering dirutinitaskan oleh RT setempat dan hampir dilakukan di setiap harinya, agar lebih merekatkan antara warga satu dengan warga lainnya. Karena para informan berasal dari luar kebudayaan Jawa, mereka sangat terbantu dalam menyesuaikan diri dengan budaya Jawa yang dibantu dengan kegiatan yang dilakukan oleh warga di tempat mereka tinggal.

Menurut pengalaman salah seorang informan, bertemu dan berkenalan baik dengan orang Jawa sangat menguntungkan karena pengalaman yang di dapat bisa menjadi modal bagi kehidupannya kelak dalam hidup bertetangga dan bersosialisasi di kesehariannya, ditambah dengan perilaku orang Jawa yang selalu terbuka terhadap siapapun dan tidak memandang latar belakang dari mana orang tersebut berasal. Maka dari itu membuat salah seorang informan yang mengungkapkan, seperti berada di dalam sebuah keluarga baru dan terkadang saling berbagi pengalaman hidup untuk mempersatukan pendapat. Ia pun menambahkan

“Menjadi seperti orang Jawa merupakan modal untuk bergaul dengan orang lain dari berbagai etnis”.

Dalam catatan pengalaman para informan, semua itu mereka dapatkan dari pembelajaran yang diterapkan oleh orang Jawa untuk menjaga kerukunan terhadap semua orang, baik itu dari satu suku yang sama maupun dari luar sukunya, dengan cara saling memahami satu sama lain dan saling bertoleransi antar setiap etnis. Intinya, para informan dapat beradaptasi dengan kebudayaan Jawa dengan baik, itu tidak terlepas dari campur tangan orang Jawa yang bersedia menerima kehadirannya dan bersedia membantu dalam kesehariannya.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Dalam catatan pengalaman para informan, hambatan atau kesulitan terbesar mereka dalam beradaptasi dengan kebudayaan Jawa terletak pada segi bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh orang Jawa dalam kesehariannya. Para informan mengaku jika belum bisa mengikuti dan menyesuaikan bahasa Jawa yang sering dipergunakan, karena tidak mengertinya akan arti dan makna dari bahasa Jawa tersebut. Maka dari itu, ada salah seorang informan yang menambahkan bila selalu berusaha berinteraksi dengan orang Jawa mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun disisi lain, para informan mengaku masih berusaha menyesuaikan bahasa Jawa dengan mulai sedikit demi sedikit mempelajari arti dan makna dari bahasa Jawa tersebut.

Salah seorang informan bahkan memberikan penjelasan, bahwa bukan hanya aspek bahasa yang menjadi kendalanya dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, akan tetapi terdapat pada aspek lain yaitu dari segi pangan yang menurutnya

“Hampir semua berbagai jenis makanan di Jawa ini cenderung lebih mengutamakan rasa manis”,

dan hal tersebut sangat berbeda dengan jenis makanan yang terdapat di daerah asalnya.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Dalam persepsi para informan secara keseluruhan, mereka menginginkan adanya suatu hubungan atau relasi yang baik di antara setiap manusia, di antara etnis Minahasa dengan etnis Jawa, dan baik dari satu kebudayaan maupun dari kebudayaan yang berbeda. Untuk saat ini, salah seorang informan mengungkapkan hubungan yang terjadi antara etnisnya dengan etnis Jawa terbilang cukup baik dan terus mengharapkan ke depannya dapat bertambah baik. Salah seorang informan lain memberikan pendapat yang menurutnya tidak penting atau diperlukannya sebuah pengakuan akan keberadaan dari suatu etnis tertentu, akan tetapi lebih kepada perlu adanya rasa saling toleransi dari setiap etnis dan dari diri masing-masing individu, karena pada dasarnya di setiap etnis dan budaya memiliki sebuah identitas dan ciri khasnya tersendiri.

Para informan juga menginginkan agar dapat saling memperdulikan dan saling menghargai kelebihan serta kekurangan dari masing-masing individu, karena hal ini bisa memunculkan sebuah kerukunan budaya di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Ditambah dengan persepsi salah seorang informan yang beranggapan jika

“Siapapun orang itu, ketika berbuat baik kepada orang lain, maka orang itu pasti akan berbuat baik juga kepada kita”.

### **C. Pengalaman Mahasiswa Etnis Dayak**

#### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Dalam catatan pengalaman dari para informan secara umum, kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial serta memiliki karakter masyarakat yang lembut dan sedikit sensitif. Menurut pengalaman-pengalaman unik yang mereka rasakan, para informan mengalami perasaan *shock* karena mendapati perilaku orang Jawa yang sangat lembut dan tidak mereka dapatkan di daerah asalnya. Salah seorang informan berbagi cerita pengalaman unik kepada peneliti bila pada awal mula dirinya datang ke Salatiga, ia merasa kesulitan untuk memberikan tanggapan atau

respon secara langsung sewaktu terjalinnya komunikasi atau interaksi dengan orang Jawa, karena terhalangnya faktor bahasa yang tidak ia mengerti dan sering dimunculkan oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari, para informan pada awalnya mengalami kesulitan dan ketakutan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, dikarenakan tidak mengertinya mereka tentang bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar. Ditambah lagi, dengan mereka harus tetap selalu menjaga tutur kata dan sikap yang mereka pergunakan saat berinteraksi dengan orang Jawa pada umumnya. Mereka sadar lingkungan di sekitar mereka dikelilingi oleh mayoritas orang Jawa dan mereka juga menyadari bahwa mereka berasal dari luar Pulau dan kebudayaan Jawa. Dengan kata lain, mereka belum pernah bergaul atau sekedar berinteraksi dengan orang Jawa sebelumnya, dan perihal tersebut membuat para informan mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas dalam beradaptasi.

Topik pembicaraan dilakukan pada saat berinteraksi dengan orang Jawa pun beragam, mulai dari topik yang bersifat umum, politik, akademik dan non akademik, bahkan sampai kepada permasalahan di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, para informan sadar bahwa mereka tidak boleh mengalami perasaan tersebut terlalu lama, karena mereka datang kesini untuk keperluan studi dan tetap harus *survive* di lingkungan dan kebudayaan baru ini.

Salah seorang informan pun menceritakan, jika sudah berada di Salatiga selama kurang lebih 5 tahun dan mengungkapkan jika sudah bisa beradaptasi dengan baik sekaligus terbiasa dengan orang Jawa, meskipun sering menemukan perbedaan-perbedaan yang signifikan yang berada di tengah-tengah mereka, namun mencoba untuk tetap menghargainya. Bahkan, ada salah seorang informan yang mengaku jika pernah mengalami masa-masa sulit dalam bersosialisasi dengan orang Jawa karena menemukan berbagai macam perbedaan kultur sosial antara di Jawa dan di Kalimantan. Terkadang hal tersebut membuatnya diperhadapkan



dengan masalah-masalah yang bersinggungan dengan masyarakat Jawa sekitar, karena memposisikan kebiasaannya di tanah Kalimantan dengan di tanah Jawa ini.

Berdasarkan pengalaman masing-masing, para informan sepakat untuk mencoba mencari tahu, mengenal terlebih dahulu tentang pola-pola kebiasaan, dan mengikuti peraturan-peraturan juga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jawa, termasuk dengan mulai untuk membuka diri dengan cara mulai berinteraksi dengan orang Jawa, baik di lingkungan kampus maupun di area tempat tinggalnya. Semua itu mereka lakukan agar tidak membuat mereka salah dalam melangkah dan dalam menentukan suatu hal. Bagaimanapun juga, para informan ingin tetap selalu menjaga kerukunan, keselarasan, dan relasi dengan warga sekitar, karena mereka sadar jika mereka merupakan pendatang di tanah Jawa ini.

Dalam pergaulan sehari-hari, para informan mengaku sering menemukan perbedaan-perbedaan yang konkrit antara etnisnya dengan etnis Jawa di setiap masing-masing individunya, seperti dari mulai cara bertutur kata, cara bersikap sampai kepada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Namun, menurut catatan seorang informan yang memberikan tanggapan,

“Jika di setiap kebudayaan mempunyai tradisi atau ciri khasnya masing-masing dan tidak bisa dipersalahkan, karena budaya dibentuk dan dibuat oleh manusia dan sudah menjadi kesepakatan bersama. Maka dari itu, cobalah untuk menghargai segala macam peraturan-peraturan atau norma-norma yang ada dan yang telah disepakati di tanah Jawa”.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Menurut pengalaman para informan, paling tidak ada dua hal yang menjadi hambatan dan pemicu kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan budaya Jawa. Salah satu di antaranya adalah kebiasaan atau pola atau sikap yang ditunjukkan oleh orang Jawa dalam menanggapi orang lain atau dengan kata lain, sikap dari orang Jawa terhadap mereka sebagai mahasiswa perantauan (pendatang baru) di Kota Salatiga. Yang dimaksudkan adalah cara atau perlakuan baik orang Jawa terhadap mereka sebagai pendatang baru yang akan tinggal di budaya baru

untuk kurun waktu yang cukup lama, dan sikap atau perlakuan tersebut membuat mereka merasa asing karena tidak pernah mereka temukan di tempat daerah asalnya.

Kemudian yang kedua adalah bahasa. Bahasa yang sering dipergunakan dalam keseharian orang Jawa adalah bahasa Jawa, dan hal tersebut membuat para informan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kebudayaan Jawa, karena mereka tidak mengerti dan tidak memahami sama sekali akan arti dan makna dari bahasa Jawa tersebut. Bahkan, terkadang sering memunculkan *miss understanding* antara para informan dengan orang Jawa yang terdapat di lingkungan sekitar.

### 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Menurut penilaian para informan, mereka tidak membutuhkan sebuah pengakuan akan kehadirannya dan keberadaan etnisnya di tanah Jawa ini. Para informan menginginkan adanya suatu hubungan atau relasi yang baik antara etnisnya dengan etnis Jawa dan antara setiap masing-masing individunya. Semua itu bisa dilakukan dengan cara ikut membaaur dengan orang Jawa dan di lingkungan sekitar, baik di lingkup kampus maupun di lingkup tempat tinggal, karena bisa berguna untuk lebih mengenal dan lebih mengerti tentang kebudayaan Jawa, asalkan tetap memegang teguh rasa saling menghormati antara kedua belah pihak dan saling memberikan toleransi juga memberikan rasa solidaritas yang tinggi di antara setiap individunya.

Menurut salah seorang informan, tidak ada salahnya untuk saling menghargai antara setiap manusia dan tetap menjaga hubungan yang harmonis kepada semua orang tanpa memandang latar belakang dari mana orang itu berasal, karena menurut dan kepercayaannya hal tersebut akan dapat menimbulkan serta memupuk rasa persaudaraan. Selain itu, dikarenakan pada dasarnya setiap manusia itu setara dihadapan Tuhan.

## **D. Pengalaman Mahasiswa Etnis Papua**

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Dari catatan pengalaman para informan secara umum dan keseluruhan, mereka menilai jika kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan sosial, memiliki tingkat kearifan lokal, dan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, maka dari itu melahirkan tipekal orang yang halus dalam bersikap, lembut dalam bertutur kata dan tidak suka akan perihal yang berbau kekerasan. Kemudian, para informan pun menceritakan pengalaman-pengalaman unik yang mereka alami dan rata-rata semua mengalami kejadian yang sama, di mana sewaktu tiba untuk pertama kali di Jawa dan mereka mencoba untuk membuka diri terhadap lingkungan, namun seakan-akan hal tersebut menjadi boomerang bagi diri mereka sendiri, karena mereka tidak memahami interaksi yang dilakukan dengan warga sekitar dan tidak mengerti apa makna yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, mereka makin kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya di Salatiga.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari di Salatiga yang dikelilingi oleh mayoritas masyarakat Jawa, para informan mengaku jika kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka, karena disebabkan mereka menemukan berbagai macam jenis perbedaan dan hambatan, seperti adanya perbedaan bahasa, dialeg, dan pemahaman tentang masing-masing suku. Sebagian informan juga mengaku, jika masih membutuhkan waktu sampai sekarang ini untuk dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar di tengah-tengah kebudayaan Jawa dan dikarenakan sebuah kebudayaan yang berbanding terbalik dengan kebudayaan asal mereka di tanah Papua.

Para informan menceritakan pengalaman-pengalamannya saat sesudah berada di tanah Jawa dan menceritakan kejadian-kejadiannya saat pertama kali datang ke Salatiga, sampai mengalami perasaan yang sulit dalam beradaptasi, karena mengalami perasaan gegar budaya

(*culture shock*) yang belum bisa mereka lewatkan dalam kurun waktu yang tidak bisa mereka tentukan. Dalam kesehariannya pun, pada awalnya para informan mengaku jika hanya bergaul dengan orang yang berasal dari etnisnya dan cenderung untuk lebih menutup diri dari lingkungan luar. Karena menurut mereka, lingkungan di sekitarnya sering mempergunakan bahasa Jawa di dalam kesehariannya dan hal tersebut membuat mereka makin kesulitan untuk dapat bisa menyesuaikan diri. Namun, mereka sadar jika mereka akan berada di tanah Jawa ini untuk waktu yang cukup lama, maka dari itu menyerupai dengan etnis sebelumnya yang memulai mencoba untuk membuka diri dan mencoba mengenal kebudayaan dengan berinteraksi kepada orang lain dan mengikuti kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat sekitar.

Para informan juga menyadari bahwa mereka adalah pendatang di Jawa, jadi mereka suka tidak suka harus bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya, baik di dalam kampus maupun di tempat tinggalnya. Salah seorang informan menuturkan terdapat satu hal yang terpenting dan bisa menjadi kunci bagi para mahasiswa perantauan lain yaitu

“adalah dengan memposisikan diri pribadinya terhadap kebudayaan sekitar”.

Menurutnya hal tersebut perlu untuk dilakukan, agar dapat dengan cepat terbiasa dan bisa dengan beradaptasi dengan baik di tengah-tengah kebudayaan Jawa ini.

Perbedaan yang signifikan antara etnisnya dengan etnis Jawa, membuat para informan sangat berhati-hati melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang Jawa. Mereka takut jika seandainya dapat menyinggung perasaan orang Jawa, dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang dari etnis Papua yaitu terbiasa dengan bahasa dan dialeg yang sedikit kasar. Oleh karena itu, interaksi yang mereka lakukan saat berinteraksi dengan orang Jawa hanya sebatas membahas topik yang bersifat umum dan tidak terlepas dari dunia akademik. Disisi lain, para informan memberikan tambahan, jika mereka selalu menghormati segala macam peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar, dengan seperti tidak

membuat keributan, selalu menjaga ketenangan dan kerukunan di antara masing-masing individu terlebih terhadap masyarakat Jawa.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Dari pengalaman para informan, mereka sangat mengalami hambatan dan kendala dari segi bahasa, karena faktor bahasa Jawa yang belum bisa di mengerti oleh para informan dan hal tersebut menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan di dalam kesehariannya.

Perihal ini diperkuat dengan penuturan menurut salah satu seorang informan yang mengungkapkan,

“Jelas terlihat perbedaan yang signifikan antara bahasa Jawa dan Papua, maka dari itu terasa lebih cepat beradaptasi dengan orang dari daerah timur, seperti Ambon dan semacamnya. Sedangkan, jika dibandingkan beradaptasi dengan orang Jawa akan terasa sangat lambat”.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Menurut persepsi para informan, mereka tetap menginginkan dapat menjalin hubungan baik, relasi yang baik, dan saling bertoleransi antar setiap etnis mahasiswa dan warga sekitar, karena tidak ada salahnya juga saling memahami dan menghormati antar setiap individu, terutama antara etnis Papua dengan etnis Jawa di mana tempat mereka menetap sekarang. Para informan juga memberikan pendapat melalui pengalamannya, jika mereka tidak membutuhkan sebuah pengakuan akan keberadaannya di tanah Jawa ini.

Mereka sadar bahwa mereka adalah pendatang dan berasal dari luar Jawa, maka dari itu mereka ingin lebih mengenal, mengerti, dan memahami akan kebudayaan Jawa secara luas, terlebih sebagai budaya tuan rumah. Karena pada dasarnya, mereka ingin tetap hidup rukun dan berdamai dengan orang Jawa, dengan menjalin dan mempertahankan kerukunan, baik antar sesama etnis, antar lain etnis, sampai kepada antar agama sekalipun, seperti menurut penuturan salah seorang informan yang menceritakan bahwa

“Meskipun kita berbeda budaya, bahasa, dan daerah, namun kita tetap satu dalam bangsa”.

Lebih dari itu, salah seorang informan lain memberikan masukan kepada seluruh mahasiswa perantauan, dengan memberikan pendapat

“Jika kita jangan terlalu jauh dengan orang Jawa, karena kita sebagai mahasiswa perantauan berada di tanah mereka, jadi kita harus tetap menjaga relasi dengan suku mereka (suku Jawa) dan tidak ada salahnya untuk tetap hidup berdamai, karena kita semua hidup berdampingan dan untuk menjaga asas-asas kerukunan antar etnis”.

## **E. Pengalaman Mahasiswa Etnis Batak**

### **1. Pengalaman Adaptasi Antarbudaya:**

Menurut catatan para informan, kebudayaan Jawa secara umum merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki ilmu-ilmu batin, kebudayaan yang memiliki kesusastraan Jawa sendiri, dan tidak memiliki hirarki budaya. Namun, kebudayaan Jawa telah menghasilkan manusia yang mempunyai sifat baik, halus, ramah, lembut dan kompak karena nilai-nilai budaya yang masih sangat dijunjung tinggi, seperti tata krama. Menurut salah seorang informan,

“Di dalam budaya Jawa mengajarkan kepada kita bagaimana cara hidup dan bersikap baik kepada semua orang, tujuannya agar dapat diterima oleh semua orang”.

Para informan memberikan pengalaman-pengalaman unik yang mereka alami selama berada di Salatiga untuk pertama kalinya, seperti contohnya beberapa informan yang mengalami masa krisis dengan tidak memahami interaksi atau pembicaraan yang sedang dilakukan antara mereka dengan orang Jawa sekitar.

Mereka mencoba untuk membuka dan membiasakan diri terhadap lingkungan, namun ternyata harapan yang diinginkan tidak seindah apa yang mereka dapatkan. Untuk salah seorang informan lainnya yang menjelaskan, jika pernah mengalami masa-masa pertukaran budaya yang dipertunjukkan dalam kegiatan atau *event* di kampus UKSW. Ia mengalami masa-masa di mana “ikut turut menjadi” seperti orang Jawa asli, dengan mempergunakan atribut-atribut pakaian adat dan tarian-tarian Jawa yang diiringi oleh musik-musik tradisional

Jawa. Disamping ia mengenakan apa yang menjadi identitas dari budaya Jawa, ia juga merasakan kebanggaan yang luar biasa karena dapat ikut berperan dalam kegiatan tersebut, sekaligus ikut melestarikan salah satu bentuk kebudayaan yang menjadi warisan dari Bangsa Indonesia.

Untuk hidup bertetangga sehari-hari dengan orang Jawa, para informan menceritakan jika mereka menilai orang Jawa itu memiliki jiwa sosial yang tinggi, saling memperdulikan satu sama lain, dan mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang Jawa, karena selama ini mereka mengaku jika selalu hidup berdampingan secara baik (rukun) antara warga satu dengan warga lainnya di tempat mereka tinggal. Salah seorang informan pun menuturkan,

“Jika sebuah bentuk kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik disini, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua orang Jawa, karena ada juga orang Jawa yang bersikap bisa diajak akrab dan tidak”.

Bahkan, ada tipekal orang Jawa yang bisa menjadi sedikit sinis, jika menemukan adanya sebuah keributan di area pemukimannya, karena pada dasarnya orang Jawa tidak mengindahkan segala macam bentuk keramaian terjadi di malam hari. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan menurut salah seorang informan lain, yang mengatakan bahwa

“Kehadirannya di tanah Jawa ini adalah sebagai tamu, dengan kata lain harus mengerti akan adat istiadat di mana mereka berada”.

Dalam persepsi salah seorang informan yang menceritakan jika ada yang dengan mudah beradaptasi dengan budaya Jawa, karena mencoba untuk membuka diri dan membiasakan diri serta berusaha untuk bergaul kepada lingkungan, sekaligus “mengkonsumsi” kebudayaan tersebut dan mempraktekannya ke dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat juga informan lain yang mengaku ragu dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berfikir apakah bisa atau tidak untuk beradaptasi di Jawa pada awalnya, karena pasalnya di tanah Jawa ini menurutnya kental dengan tata krama dan sopan santun. Akan tetapi, mereka menyadari dan tetap harus mencoba untuk memahami

orang Jawa sebisa mungkin, diawali dengan cara mengajak berinteraksi secara baik, baik itu di lingkup kampus maupun di tempat tinggalnya.

Mereka sadar bahwa diri mereka saat ini di lingkungan kampus dan di tanah Jawa merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang kebudayaan, karena mempunyai perbedaan-perbedaan kultur yang signifikan. Para informan ini berasal dari kebudayaan yang memiliki intonasi kata yang sedikit keras, maka dari itu membuat mereka harus merubah dan mengurangi hal tersebut dikala mereka berinteraksi dengan orang Jawa, karena jika tidak menurut pengalaman salah seorang informan,

“Hal seperti ini sudah pernah membuat sakit hati orang Jawa”.

Catatan lain dari para informan, yaitu ada salah seorang informan yang menilai jika orang Jawa itu merupakan tipekal orang yang tertutup dan baik dalam kesehariannya, tetapi mungkin dapat berubah sewaktu-waktu menjadi *boomerang* bagi semua orang. Namun sebaliknya, disisi lain informan yang lain menilai jika orang Jawa merupakan orang yang cepat bergaul dan cepat menjadi akrab.

Adapun metoda-metoda yang dilakukan oleh para informan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa, diantara lain dengan mengikuti dan mengucapkan logat Jawa diikuti dengan mempelajari dan mempergunakan bahasa-bahasa Jawa sedikit demi sedikit, karena menurut salah seorang informan

“Dengan mempelajari bahasa Jawa, maka akan dapat menciptakan sebuah komunikasi-komunikasi yang baru”.

Dalam pergaulan keseharian pun, sebagian besar dari para informan menyukai perilaku dari orang Jawa disaat melihat kekompakkan orang Jawa antara satu sama lain dalam melakukan sesuatu hal dan mau untuk membagi ilmu kepada orang lain termasuk mereka. Kejadian tersebut sangat mereka rasakan disaat terdapat tetangga yang mengalami musibah, keduakaan, dan membutuhkan perhatian, bantuan atau uluran tangan dari orang lain. Para informan menceritakan, jika mereka dengan penduduk sekitar saling bahu membahu dengan



kesadaran penuh antara satu sama lain dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, karena mereka mengakui jika ingin menjalin hubungan dan silaturahmi yang akrab dengan masyarakat sekitar.

Salah seorang informan menceritakan pengalaman unik yang pernah ia dapatkan di tanah Jawa yaitu ketika berinteraksi dengan orang tua yang mempergunakan bahasa Jawa halus dan tidak mengerti sama sekali akan arti atau makna dari percakapan tersebut, karena menurutnya bahasa Jawa memiliki berbagai macam jenis bahasa dan saling berbeda antara satu dengan lainnya.

Apabila menurut pengalaman informan lain, yang menuturkan bahwa ia pernah membawa budaya aslinya (Batak) ke tanah Jawa ini, karena masih merasakan seperti berada di daerah asalnya sendiri. Namun, hal tersebut justru membuat orang yang berada di sekitarnya dengan sedikit demi sedikit mulai menjauh karena mengalami perasaan takut dan mengatakan bahwa

“Padahal seperti ini budaya Batak”.

Sedangkan, untuk perihal menjaga keselarasan, kerukunan, dan relasi dengan orang Jawa selama ini, sebagian para informan menjelaskan jika tidak merasa sungkan atau ikut andil untuk menjadi bagian dalam hal membantu sesama disaat terdapat tetangga orang Jawa yang sedang mengalami musibah atau keduakaan di lingkungan tempat mereka tinggal (tolong-menolong) atau dengan seperti tidak membuat kekacauan di lingkungan dan selalu bersosialisasi dengan warga sekitar. Tidak hanya bertahan disitu, menurut satu informan lain yang menambahkan jika ada dua sisi yang berbeda yang dimiliki oleh etnis Jawa dan etnisnya yang terletak pada pola pikir orang Batak dengan orang Jawa. Hal tersebut diperkuat dengan melihat sisi orang Jawa yang masih terikat dengan kebudayaan yang disiplin, sopan santun, dan tata krama. Sedangkan, bagi budaya Batak sendiri, lebih mengedepankan sisi silaturahmi dengan orang lain mempergunakan cara saling tolong menolong.

## 2. Hambatan/kendala Adaptasi Antarbudaya:

Dari pengalaman catatan para informan, ada dua hal yang menjadi hambatan bagi mereka dalam beradaptasi di kebudayaan Jawa. Salah satu diantaranya, mereka mengaku mengalami sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Jawa, dikarenakan tidak menguasainya bahasa Jawa yang baik dan benar, di mana bahasa tersebut sering dipergunakan oleh orang Jawa dalam kesehariannya, meskipun masyarakat Jawa menerima kehadiran dan keberadaan mereka dengan baik, dengan kata lain mereka diterima oleh kebudayaan dan masyarakat sekitar. Namun, salah seorang informan pun menceritakan

“Jika pada awalnya pernah timbul “bentrokan” antara mereka dan lingkungan sekitar (penduduk Jawa), karena adanya watak yang berbeda dari masing-masing etnisnya dengan etnis Jawa dan hal tersebut menjadi hambatan bagi mereka dalam beradaptasi”.

Sedangkan yang kedua, pada awalnya mereka belum terbiasa dengan nada suara yang halus dan lembut seperti yang sering dilakukan oleh orang Jawa, karena pada dasarnya mereka sudah terbiasa dengan nada tinggi, intonasi, dan suara yang keras. Oleh karena itu, selama berada di tanah di Jawa ini, mereka harus mengurangi kebiasaan tersebut dengan mengikuti tutur kata secara lembut dan halus seperti yang dipraktikkan oleh orang Jawa.

## 3. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya:

Sejatinya, menurut para informan mereka tetap ingin berbaur dengan orang Jawa dan masyarakat sekitar dengan menjalin tali komunikasi yang baik di antara masing-masing individu dan masing-masing etnis, terutama untuk menjaga sebuah hubungan atau relasi demi menjalin silaturahmi sekaligus untuk mengenal lebih dekat tentang kebudayaan dan masyarakat Jawa secara terkhususnya.

Menurut sebagian informan, dirasa penting untuk mendapatkan sebuah penghargaan dari orang Jawa karena menurutnya

“Orang Jawa harus bisa memahami dan mengerti saya dan etnis saya”.

Dengan kata lain mereka meminta orang Jawa untuk menerima kehadiran kebudayaan Batak yang sekarang menjadi kebudayaan minoritas di Salatiga dan berada di tengah-tengah kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan induknya. Selain itu, mereka juga meminta jika orang Jawa harus mengakui dan menyadari bahwa mereka saat ini mengalami sebuah pengalaman dan perjumpaan baru dengan etnis lain.

Namun, jika menurut sebagian informain lain, mereka tidak membutuhkan sebuah bentuk pengakuan akan keberadaan tentang etnisnya di Salatiga, karena mereka hanya menginginkan sebatas pertemanan dengan orang Jawa yang dirasa dapat mereka pergunakan untuk berbagi pikiran dan bertukar kearifan lokal dalam memperkaya keberagaman budaya di tanah Jawa ini.